

**KONFLIK BATIN TOKOH HIDAYAT DALAM MELAWAN TINDAK KORUPSI  
PADA NOVEL *LADANG PERMINUS* KARYA RAMADHAN KH  
( SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA )**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

**YUNINDYAH WULAN**

NIM : 94 1224 026

NIRM : 940051120401120025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

**SKRIPSI**

**KONFLIK BATIN TOKOH HIDAYAT**

**DALAM MELAWAN TINDAK KORUPSI**

**PADA NOVEL *LADANG PERMINUS* KARYA RAMADHAN KH**

**(SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Oleh:

Yunindyah Wulan

NIM: 94 1224 026

NIRM: 940051120401120025

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

tanggal 8 Maret 1999

SKRIPSI  
KONFLIK BATIN TOKOH HIDAYAT  
DALAM MELAWAN TINDAK KORUPSI  
PADA NOVEL *LADANG PERMINUS* KARYA RAMADHAN KH  
(SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Yunindyah Wulan

NIM: 94 1224 026

NIRM: 940051120401120025

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 20 Maret 1999  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua : Drs. P.G. Purba, M. Pd.

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. F.X. Santoso, M. S.

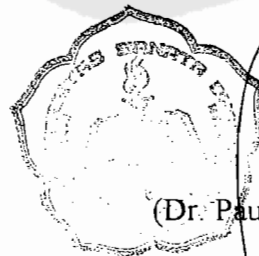
Tanda tangan

Yogyakarta, April 1999

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



(Dr. Paul Suparno, S.J, M.S.T.)

---

---

Menuntut ilmu dan menyelesaikannya adalah amanat orang tua yang diharapkan dapat dijadikan bekal untuk masa depan. Jerih payah, duka nestapa, adalah saat-saat yang harus dilalui kedua orang tua, untuk berupaya memenuhi kebutuhan penulis dalam belajar. "Hanya ini yang bisa ibu dan bapak berikan untuk membekali hidupmu". Itulah kata-kata sederhana yang bermakna dalam, yang selalu melecut penulis untuk bisa cepat menyelesaikan studi.

Hanya doa dan ucap terima kasih, penuh bakti dan cinta, karya kecil ini kupersembahkan untuk bapak dan ibu...

---

---

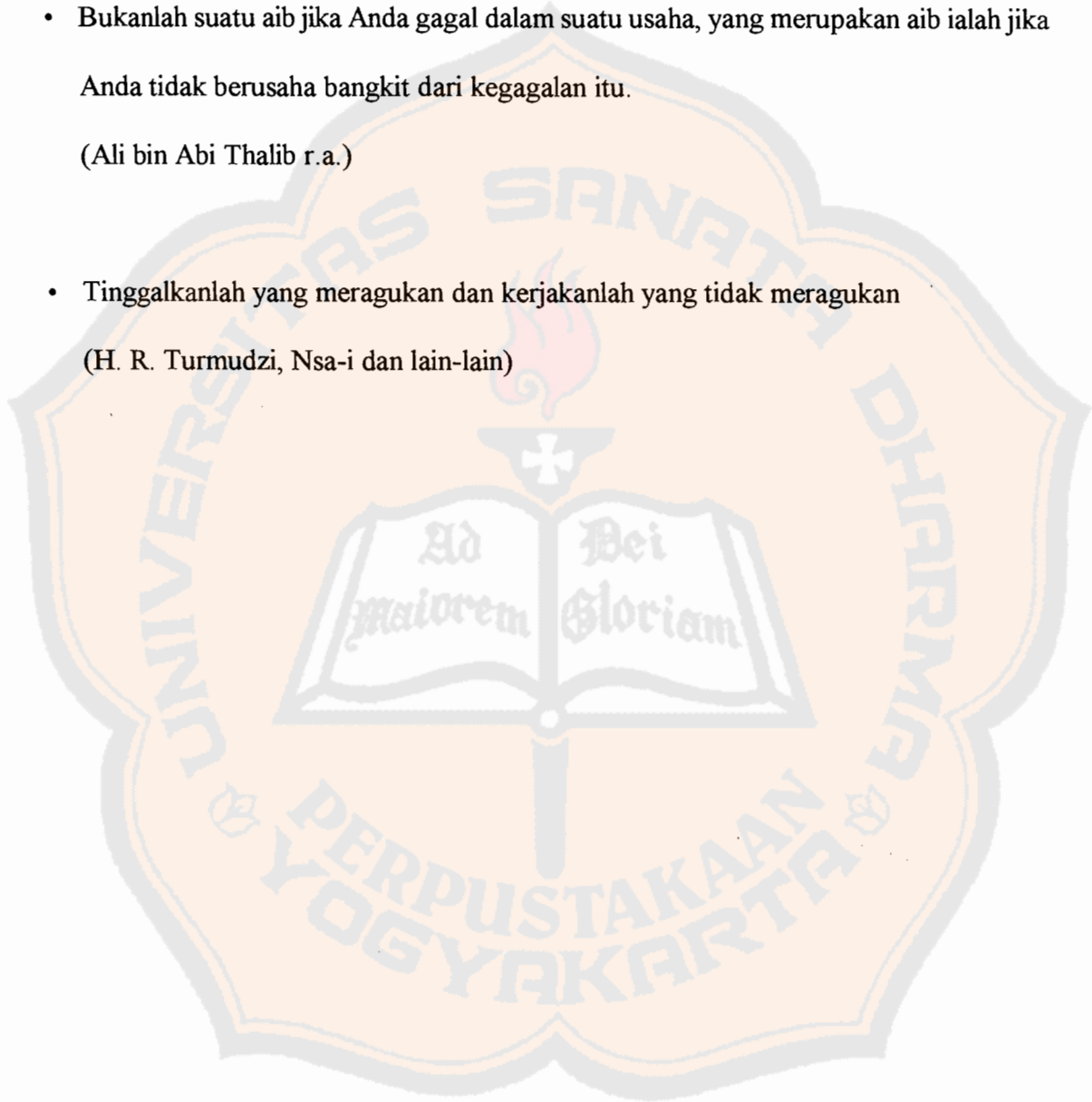
MOTO

- Bukanlah suatu aib jika Anda gagal dalam suatu usaha, yang merupakan aib ialah jika Anda tidak berusaha bangkit dari kegagalan itu.

(Ali bin Abi Thalib r.a.)

- Tinggalkanlah yang meragukan dan kerjakanlah yang tidak meragukan

(H. R. Turmudzi, Nsa-i dan lain-lain)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Maret 1999

Penulis



Yunindyah Wulan





ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH HIDAYAT  
DALAM MELAWAN TINDAK KORUPSI  
PADA NOVEL *LADANG PERMINUS* KARYA RAMADHAN KH  
(SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

Yunindyah Wulan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH. Penelitian ini bertujuan memaparkan konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi, dan akibat psikis yang muncul berkaitan dengan perlawanannya terhadap tindak korupsi. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Asumsi yang digunakan bahwa hubungan yang erat antara psikologi dan sastra dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan. Dari sudut psikologi, teori psikoanalisis memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang dapat digunakan untuk menjelaskan pola tingkah laku manusia. Sedangkan teori sastra sendiri secara struktural memberi gambaran terhadap penokohan dan latar yang melatari kehidupan tokoh utama yang mengalami konflik batin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti mencoba menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkrit yang ditempuh oleh peneliti adalah pertama, menganalisis novel *Ladang Perminus* secara struktural, yaitu analisis terhadap tokoh, penokohan, latar, dan relasi antarunsur penokohan dan latar. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk menggali konflik batin yang dialami oleh tokoh Hidayat dan akibat psikis yang dialami oleh tokoh Hidayat atas perlawanannya terhadap tindak korupsi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan sikap dalam melawan tindak korupsi yang membudaya di *Perminus*, Hidayat tidak lepas dari konflik-konflik batin. Keteguhan Hidayat untuk mempertahankan *super ego* atau hati nuraninya beberapa kali harus mengalami ujian. Namun konflik-konflik batin dapat diselesaikan oleh Hidayat dengan kemenangan dari *super ego*, meskipun untuk itu ia harus mengalami akibat psikis.

Contoh pembelajaran novel dalam skripsi ini menunjukkan bahwa novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 catur wulan 2, dengan butir pembelajaran membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

*ABSTRACT*

THE INNER CONFLICT OF THE CHARACTER HIDAYAT  
IN FIGHTING AGAINST CORRUPTION  
IN NOVEL *LADANG PERMINUS* BY RAMADHAN KH  
(A LITERATURE PSYCHOLOGICAL APPROACH)

Yunindyah Wulan  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta

This research tried to explore the inner conflict of the character Hidayat in fighting against corruption in novel *Ladang Perminus* by Ramadhan KH. And the psychological effect which appears. This research uses psychological approach. The reason is based on the assumption that there is close relation between psychology and literature which can be used to analyze all the problems. In psychology, the theory of the psychoanalysis describes the unconsciousness aspect, which can be used to explain human behavior. And the theory of literature itself structurally gives the description of the characterization and the setting which come into the character's life.

The method used in the research is a descriptive method. The writer tries to describe the facts which relate to the problem, then treat to make analysis. Firstly, the writer analyzes the novel *Ladang Perminus* structurally, into the characters, characterization, setting, and the relation between characterization and setting. Secondly, the writer uses first analysis to explore the inner conflict of the character and the psychological effect which appears.

The conclusion of this research is that in facing the corruption which had widely spread in *Perminus*, Hidayat has to decide his own position which can not be separated from inner conflicts. Hidayat's courage in keeping his super ego has to get many troubles. But, Hidayat finally wins his war through his solution of the inner conflicts, even though he has to suffer from psychological effect.

This research shows that the example of exploring this novel *Ladang Perminus* by Ramadhan KH is relevant to the study of literature in high school class 01 on the second period, which explain the values in the works of literature.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian dengan judul *Konflik Batin Tokoh Hidayat dalam Melawan Tindak Korupsi Pada Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan KH (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)*, ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku pembimbing utama, yang dengan kesabaran bersedia meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan yang sangat berharga;
2. Dr. Paul Suparno, S.J, M.S.T, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Drs. F.X. Mukarto, M.S, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; dan Drs. P. Hariyanto, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
3. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP/ PBSI yang selalu mempermudah pengurusan administrasi;
4. Para karyawan dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman literatur;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

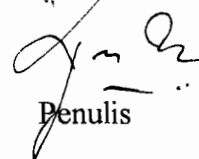
5. Bapak dan ibu yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada penulis, sehingga kripsi ini dapat selesai;
6. Kakak-kakakku yang dengan penuh sayang selalu memberi dukungan material maupun spiritual;
7. Adik kecilku, Vicky, Ndika yang telah memberi keceriaan;
8. Sahabatku Wiwik, yang telah mendorong, menemani, dan sebagai tempat berdiskusi. Darni, Beti terima kasih untuk persahabatannya yang indah. Seno, Singgih yang telah memberikan masukan bagi penulis. Umi, Tatik terima kasih juga atas dorongan spiritualnya;
9. Teman-teman PBSI 1994 yang selalu menyapa dan menanyakan skripsi ini;
10. Beberapa pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan, perhatian, dan bantuan mereka mendapat balasan dari Allah Yang Maha Kuasa.

Dengan upaya dan kerja keras akhirnya skripsi sederhana ini dapat penulis selesaikan. Namun karena masih dalam tahap belajar, penulis sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Untuk itu berbagai kritik dan saran yang dapat memperluas wawasan penulis dan melengkapi penelitian ini, akan penulis terima dengan senang hati.

Yogyakarta, 20 Maret 1999

  
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Tinjauan Pustaka .....	5
1.6 Pendekatan .....	7
1.7 Metode .....	10



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	10
1.9 Sistematika Penyajian.	11
1.10 Sumber Data	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	<b>12</b>
2.1 Penokohan	13
2.2 Latar	16
2.3 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud.	16
2.4 Konflik.	18
2.5 Korupsi	21
2.6 Pembelajaran Sastra Di SMU	22
<b>BAB III SINOPSIS NOVEL <i>LADANG PERMINUS</i></b>	<b>26</b>
<b>BAB IV ANALISIS RELASI ANTARUNSUR PENOKOHAN DAN LATAR YANG MEMBENTUK KONFLIK BATIN TOKOH HIDAYAT DALAM MELAWAN TINDAK KORUPSI</b>	<b>30</b>
4.1 Analisis Unsur Penokohan	31
4.2 Analisis Unsur Latar	41
4.3 Analisis Relasi Antarunsur Penokohan dan Latar.	47
4.4 Analisis Konflik Batin Tokoh Hidayat Dalam Melawan Tindak Korupsi	49

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB V</b>	<b>AKIBAT PSIKIS BAGI HIDAYAT ATAS PERLAWANANNYA</b>	
	<b>TERHADAP TINDAK KORUPSI</b>	<b>58</b>
<b>BAB VI</b>	<b>IMPLEMENTASI NOVEL <i>LADANG PERMINUS</i> BAGI</b>	
	<b>PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU</b>	<b>73</b>
	6.1 Pelacakan Pendahuluan	75
	6.2 Penentuan Sikap Praktis	77
	6.3 Introduksi	78
	6.4 Penyajian	80
	6.5 Diskusi	82
	6.6 Pengukuhan	83
<b>BAB VII</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>84</b>
	7.1 Kesimpulan	84
	7.2 Implikasi	87
	7.3 Saran	89
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>90</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	<b>92</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	<b>101</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra di samping merupakan kutub tertentu dari garis lurus suatu kehidupan, juga merupakan tuangan wadag jiwani manusia secara utuh. Sastra mencakup hal-hal yang indah, memikat, tragik, dan menyedihkan. Sastra juga berisi hal-hal yang menyangkut baik buruk hidup manusia. Sastra penuh dengan konflik-konflik batin, dan merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa hidup dan kehidupan (Suyitno, 1986:5).

Novel atau roman merupakan bentuk sastra yang mengungkapkan sisi-sisi kehidupan manusia. Bahkan novel mengandung cerita bagaimana kehidupan seseorang pada waktu ia mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya (Sumardjo, 1984:65).

Pernyataan senada diungkapkan oleh Pollock dalam Suyitno sebagai berikut:

Sastrawan dengan segala daya dan akalinya berusaha memaparkan kehidupan yang menggejala dalam kesadarannya. Tidak saja kehidupan yang tampak oleh panca indra, tetapi juga hal-hal yang hanya dapat dilihat oleh mata batin manusia, baik yang berupa cita-cita maupun mimpi-mimpi belaka ( Pollock dalam Suyitno, 1986:8).

Kebudayaan modern yang bercirikan kebudayaan material membawa manusia kepada situasi yang semakin kompleks. Keinginan dan cita-cita manusia untuk mendapatkan sukses material dan status sosial tinggi menghadapkan manusia kepada sikap hidup yang kompetitif dan individualistis. Buruknya kondisi semacam ini kadang tidak disertai dengan kesiapan mental pada diri manusia itu sendiri. Akibatnya kontrol



sosial dan sanksi sosial menjadi kendor. kekuatan hukum tidak ditaati, sehingga banyak orang salah menggunakan hak, wewenang, dan kekuasaan. Terjadilah macam-macam manipulasi dan korupsi dalam pemerintah. Semua peristiwa ini makin berat menekan kehidupan rakyat, menambah ketegangan-ketegangan emosional dan konflik-konflik batin yang serius (Kartono, 1980:23).

Tema tentang korupsi merupakan tema yang selalu menarik untuk dibicarakan. Hampir setiap hari selama beberapa tahun dapat dibaca di surat-surat kabar Indonesia berbagai uraian dan berita yang bersangkutan dengan korupsi. Di samping anjuran dan nasihat dari pemuka-pemuka masyarakat untuk memperbaiki ahklak dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah korupsi, dapat dibaca kutukan dan tuntutan dari berbagai kalangan agar pemerintah bertindak lebih tegas dalam membongkar korupsi dan menghukum berat para pelakunya (Soedarso, 1969:1).

Kenyataan seperti yang terungkap di atas tergambar pula melalui karya sastra yang ditulis oleh Ramadhan KH. Dalam tiga buah novelnya yang berjudul *Royan Revolusi* (1971), *Kemelut Hidup* (1977), dan *Ladang Perminus* (1990), Ramadhan berbicara tentang korupsi. Hal ini disebabkan karena latar belakang Ramadhan sebagai seorang idealis yang peka, yang sangat kecewa terhadap cita-cita revolusi yang telah dibentuk atau lebih tepat dihancurkan selama periode pasca revolusi (Teeuw, 1989:188). Kenyataan itu membuktikan bahwa tindak korupsi telah terjadi di Indonesia beberapa tahun yang lalu. Seperti yang diungkapkan oleh Lubis sebagai berikut:

Banyak orang berpendapat bahwa korupsi di negeri kita telah membudaya. Tidak kurang salah seorang proklamator kemerdekaan bangsa kita,

almarhum Bung Hatta, telah mengatakan hal demikian beberapa tahun yang lampau (Lubis, 1985:ix).

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan novel *Ladang Perminus* --selanjutnya *LP*-- sebagai objek penelitian. Karena novel *LP* yang diterbitkan pada tahun 1990 dianggap mewakili tahun perjalanan sejarah bangsa Indonesia ke arah pembangunan dan modernisasi. Permasalahan yang diungkapkan dalam novel *LP*, lebih dekat dengan kehidupan yang dialami bangsa Indonesia pada saat ini. Di samping menyajikan tema yang aktual, novel *LP* juga menyajikan tokoh yang menarik, yaitu tokoh yang berani menentang arus di tengah-tengah tindak korupsi yang merajalela, meskipun tokoh harus mempertaruhkan karier dan kesehatannya. Dalam penentuan sikap untuk menentang tindak korupsi itu Hidayat mengalami konflik batin. Di satu sisi Hidayat menolak perbuatan korupsi itu, tetapi di sisi lain Hidayat tidak mempunyai kekuasaan untuk menghentikan tindak korupsi yang sudah membudaya. Berdasarkan fenomena itu peneliti terdorong untuk meneliti keadaan psikologis tokoh dalam menghadapi realitas yang bertentangan dengan hati nuraninya. Hal ini didorong pula adanya alasan bahwa masih sedikit penelitian terhadap novel *LP*, terutama penelitian dari sudut psikologis.

Karena yang akan diteliti adalah konflik batin tokoh, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan sudut sastra. Awang dalam Mohd Saman (1985:30) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara psikologi dan sastra. Kedua-duanya saling melengkapi, yang satu menentukan yang lain. Karena itu

maka kritikan sastra secara lebih mendalam dan mantap tidak akan terlepas dari keperluannya kepada psikologi.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 bagaimana relasi antarunsur penokohan dan latar membentuk konflik batin tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus*?
- 1.2.2 bagaimana akibat psikis bagi Hidayat atas perlawanannya terhadap tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus*?
- 1.2.3 bagaimana implementasi aspek konflik batin tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus* bagi pembelajaran sastra di SMU?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 mendeskripsikan relasi antarunsur penokohan dan latar membentuk konflik batin tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus*.
- 1.3.2 mendeskripsikan akibat psikis bagi Hidayat atas perlawanannya terhadap tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus*.
- 1.3.3 mendeskripsikan implementasi aspek konflik batin tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus* bagi pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau sumbangan sebagai berikut:

- 1.4.1 menambah khasanah kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan psikologis.
- 1.4.2 mengembangkan apresiasi sastra karya Ramadhan KH, khususnya novel *Ladang Perminus*.
- 1.4.3 memberi sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Kemudian Berthold Damhuser dalam resensinya yang dimuat di majalah Horison (1991) dengan judul “Perminus Ladang Yang Dipanen Orang Rakus”, mengatakan bahwa novel ini berisi dialog antara Hidayat dengan tokoh-tokoh cerita lain, membicarakan tema yang aktual dengan plot, bahasa, dan penokohan yang matang. Korupsi merupakan tema utama di dalamnya.

Mahayana dkk. dalam buku *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* (1992), mengemukakan bahwa pada bagian sampul belakang novel *LP* terdapat kata *kontekstual*, hal ini sangat beralasan karena isinya sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang terjadi dewasa ini. Korupsi, penyelewengan, penipuan, manipulasi, dan berbagai ketidakjujuran lainnya seakan-akan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Semua itu telah memaksa orang-orang yang jujur tersisih.



Kartono (1993) dalam skripsi yang berjudul *Korupsi: Bentuk, Pengaruh, dan Penyajian Sastrawi dalam Novel Indonesia Pasca 1945 (Studi Kasus)* mengupas tentang tema korupsi pada tiga buah novel. Ketiga buah novel tersebut adalah novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer (1945), novel *Hati Nurani Manusia* karya Idrus (1965), dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH (1990). Ketiga buah novel yang mewakili tahun yang berbeda itu digunakan oleh Kartono untuk menjelaskan perbedaan bentuk, pengaruh, dan penyajian sastrawi tema korupsi. Bentuk sastrawi yang dikemukakan lebih mengarah pada penjelasan tentang tokoh dan penokohan. Dalam novel *LP*, Kartono menggambarkan Hidayat sebagai manusia jujur. Tetapi dalam penjelasan lebih lanjut dikatakan bahwa Hidayat dihadirkan oleh pengarang sebagai tokoh bulat, yaitu tokoh yang tidak seratus persen baik.

Selanjutnya Aziz M (1995) dalam skripsi yang berjudul *Kajian Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Pendidikan Novel Ladang Perminus karya Ramadhan KH*, membahas tentang keterkaitan antarunsur pembangun novel *LP* dalam membentuk keestetikan cerita. Novel *LP* dikatakan sebagai novel yang memiliki nilai estetika tinggi, di samping terdapat nilai etika seperti nilai saling menasehati, saling membantu, saling menghormati, dan sebagainya. Sedangkan nilai pendidikan seperti nilai Ketuhanan, cinta pada lingkungan, rasa kepribadian yang kokoh dapat ditemukan dalam novel ini.

Erlis Nur Mujiningsih dkk. (1996) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern 1980-1990* menjelaskan bahwa novel *LP* merupakan novel yang berisi kritik sosial, yaitu menyangkut kondisi masyarakat saat itu yang sedang dilanda korupsi, penipuan, dan manipulasi. Dalam novel tersebut Ramadhan menampilkan

tokoh-tokoh yang berlainan sifatnya. Hidayat yang digambarkan sebagai manusia jujur dipertentangkan dengan tokoh Kahar. Alur yang membangun novel tersebut lebih merupakan alur linear. Sedangkan penggambaran latar dalam novel *LP* didominasi oleh latar perusahaan tempat para tokohnya melakukan tugas sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis novel *LP* masih bersifat sosiologis dan struktural. Kajian yang bersifat psikologi pada tokoh belum dilakukan. Itulah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti novel *LP* dari sudut psikologi.

## 1.6 Pendekatan, Metode, Teknik, dan Sistematika Penyajian

### 1.6.1 Pendekatan

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan sudut sastra.

Awang dalam Mohd Saman (1985:27-28) mengatakan bahwa antara psikologi dengan sastra terdapat kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain bahwa kedua-duanya mempunyai fungsi dan cara serupa dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupannya. Dalam pelaksanaan fungsi itu kedua-duanya menggunakan kaidah yang hampir sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian. Banyak kajian tentang sastra menunjukkan adanya penglibatan dengan ciri psikologi, sehingga sukar menerima hakikat bahwa sastra itu lahir dalam ruangnya yang tersendiri, yang terpisah sama sekali dari unsur-unsur lain. Dengan kata



lain sastra itu merupakan suatu penghasilan dari suatu proses mental yang kompleks dan kemudian dikemukakan kepada pembaca juga melalui proses yang demikian.

Selanjutnya Rahmanto dan Dick Hartoko (1985:126) mengatakan bahwa pendekatan sastra dari sudut psikologi dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, dan teks sendiri (karya). Dalam kritiknya terhadap karya sastra atau teks, pengkritik psikologi boleh menggunakan cara yang biasa digunakan dalam kritikan formal. Pengkritik boleh mengambil cara ini terutama untuk meneliti perwatakan dalam karya. Aspek penting yang biasa diberi perhatian adalah pemikiran atau *mind* watak, terutama pemikiran pada tahap bawah sadarnya (Awang dalam Mohd Saman, 1985:33).

Aspek lain yang juga perlu diberi perhatian adalah latar. Meskipun latar tidak dinyatakan sebagai bagian yang bersifat prinsipial untuk perwatakan, namun ia bisa menyatakan adanya manusia di dalam latar belakang tersebut. Dalam kebanyakan cerita latar menimbulkan suasana emosional atau *mood*, yang mengitari perwatakan (Stanton dalam Sukada, 1987:61). Latar juga berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, latar memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Warren dalam Sukada, 1987:61).

Berdasarkan pendapat di atas maka dari sudut sastra, aspek struktural yang akan dianalisis dalam novel *LP* adalah aspek penokohan tokoh Hidayat dan latar. Analisis penokohan akan membantu peneliti untuk masuk ke dalam jiwa tokoh, kemudian menemukan konflik batin yang dialami tokoh. Fokus analisis terletak pada tokoh Hidayat sebagai tokoh protagonis pada novel *LP*. Sedangkan aspek latar yang akan dianalisis

meliputi kebiasaan, pendidikan, lingkungan tempat hidup tokoh yang turut menentukan pandangan hidup, pemikiran, dan karakter tokoh.

Dari sudut psikologi permasalahan akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmud Freud. Dalam pendekatan psikologi terhadap teks sendiri sering digunakan psikoanalisis dari Freud. Teori Freud ini mempergunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola kelakuan manusia serta penyimpangan-penyimpangan tertentu (Rahmanto dan Dick Hartoko, 1985:126-127). Selanjutnya dikatakan bahwa dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang paling banyak mempunyai hubungan dengan sastra, sebab psikoanalisis memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Semua buah pikiran betapa pun kelihatan tidak berarti masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar. Menurut Freud alam bawah sadar tersusun dalam tiga tingkat yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* (Semi, 1984:47). Melalui analisis terhadap *id*, *ego*, dan *super ego*, kita dapat memahami jiwa seseorang.

Dengan pendekatan ini peneliti akan meneliti keadaan jiwa tokoh Hidayat. Keinginan dan harapan apa yang sebenarnya ada pada diri tokoh Hidayat. Bagaimana tokoh Hidayat berhadapan dengan realitas di tempat kerja yang bertentangan dengan hati nuraninya. Hal ini akan berkaitan dengan keseimbangan pemenuhan *id*, *ego*, dan *super ego* pada tokoh Hidayat. Karena konflik timbul pada saat *ego* menghadapi dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya (Heerdjan, 1987:31).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam pembahasan nanti kedua sudut pendekatan tersebut akan saling melengkapi.

### 1.6.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan H Mini Martini, 1994:73).

Berdasarkan metode tersebut, peneliti akan menggali konflik batin yang dialami tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi. Hal ini akan berkaitan dengan penokohan tokoh Hidayat yang diperjelas dan didukung oleh latar yang digambarkan dalam novel *LP*. Bagaimana reaksi Hidayat dalam melakukan perlawanan terhadap tindak korupsi? Apa akibat psikis yang dialami Hidayat atas perlawanannya itu? Hal ini kemudian akan diolah dan ditafsirkan.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993:26). Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dengan kartu, yakni dengan mencatat data-data yang merupakan bagian dari keseluruhan novel *LP* yang berkaitan dengan masalah di atas.

Setelah data yang berkaitan dengan permasalahan diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

#### 1.6.4 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut, bab satu pendahuluan berisi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, metode, teknik, dan sistematika penyajian, dan sumber data. Bab dua, berisi landasan teori. Bab tiga, berisi sinopsis novel *Ladang Perminus*. Bab empat, berisi pembahasan tentang relasi antarunsur penokohan dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus*. Bab lima, berisi pembahasan tentang akibat psikis bagi Hidayat atas perlawanannya terhadap tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus*. Bab enam, berisi pembahasan tentang implementasi aspek konflik batin tokoh Hidayat dalam melawan tindak korupsi pada novel *Ladang Perminus* bagi pembelajaran sastra di SMU. Bab tujuh penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

#### 1.7 Sumber Data

Judul Buku	: Ladang Perminus
Pengarang	: Ramadhan KH
Penerbit	: Pustaka Utama Grafiti
Tahun Terbit	: 1990
Tebal Buku	: 328 halaman
Ukuran	: 8 x 8 x 3 cm



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Teori yang akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis novel *LP* adalah teori psikologi sastra. Seperti sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa terdapat kesamaan antara psikologi dengan sastra. Kesamaan tersebut adalah bahwa keduanya mempunyai fungsi dan cara yang sama dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupannya. Banyak kajian tentang sastra menunjukkan adanya penglibatan dengan sesuatu ciri psikologi (Awang dalam Mohd Saman, 1985:27-28).

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa pengkritik psikologi boleh menggunakan cara yang biasa digunakan dalam kritikan formal. Pengkritik boleh mengambil cara ini terutama untuk meneliti perwatakan dalam karya (Awang dalam Mohd Saman, 1985:33). Sedangkan dalam kebanyakan cerita latar menimbulkan suasana emosional atau *mood* yang mengitari perwatakan ( Stanton dalam Sukada, 1987:61).

Untuk itu teori sastra yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori penokohan dan latar. Teori penokohan dan latar ini akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis novel *LP* secara struktural. Dalam hal ini untuk mengetahui siapa tokoh utama dalam novel *LP*? Bagaimana pengarang menggambarkan penokohnya? Dan bagaimana penggambaran latar dalam mendukung penokohan? Sedangkan teori psikologi yang akan digunakan adalah teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Bagaimana keseimbangan pemenuhan id, ego, dan super ego pada tokoh utama? Semi mengatakan bahwa dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra, sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Semua buah pikiran betapa pun kelihatan tidak berarti masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar (Semi, 1984:47).

Sesuai dengan masalah di atas, masih ada beberapa teori yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini. Teori tersebut adalah teori tentang konflik, korupsi dan pembelajaran sastra di SMU. Teori tentang konflik dan korupsi digunakan untuk memberikan persepsi yang sama tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, dan perbuatan manakah yang dapat digolongkan sebagai tindak korupsi. Sedangkan teori pembelajaran sastra di SMU digunakan berkaitan dengan implementasi pembelajaran novel *LP* bagi siswa SMU.

## 2.1 Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:165). Penokohan juga dapat diartikan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1991:23).

Sedangkan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Berdasarkan segi peranan atau tingkat



pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

Selanjutnya berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer --sering disebut hero-- tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995:178). Sedangkan tokoh antagonis atau tokoh lawan adalah tokoh penentang tokoh utama dari tokoh protagonis (Sudjiman, 1991:19). Selain itu tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995:179).

Nurgiyantoro (1995:194-209) menjelaskan bahwa secara garis besar teknik pelukisan tokoh atau teknik penokohan dalam karya dapat dibedakan menjadi teknik diskursif dan teknik dramatik. Dalam teknik diskursif, pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian tentang kedirian tokoh yang berupa sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya secara langsung. Dalam teknik dramatik pengarang menunjukkan kedirian tokoh melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat

dilakukan dengan sejumlah teknik. Teknik-teknik tersebut adalah teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain.

1. Teknik cakapan berkaitan dengan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan atau sekaligus mencerminkan kedirian tokoh pelakunya.
2. Teknik tingkah laku berkaitan dengan apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku. Tingkah laku itu menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan kedirian tokoh.
3. Teknik pikiran dan perasaan berkaitan dengan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang sedang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan tokoh.
4. Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.
5. Teknik reaksi tokoh berkaitan dengan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.

6. Teknik reaksi tokoh lain berkaitan dengan reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain, atau berkaitan dengan penilaian kedirian tokoh utama oleh tokoh-tokoh lain.

## 2.2 Latar

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216).

Selanjutnya unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, seperti keyakinan, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro, 1995:227-234). Dalam penelitian ini kaitan antara penokohan dan latar akan dianalisis berkaitan dengan konflik batin tokoh yang ada dalam teori psikoanalisis Freud.

## 2.3 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Dirgagunarsa (1983:63) menjelaskan bahwa menurut Freud dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id* atau *es*, *ego* atau *ich*, dan *super ego* atau *uberich*. *Id* atau *es* adalah sebuah “reservoir” atau wadah dalam jiwa seseorang yang

berisikan dorongan-dorongan primitif yang disebut *primitive drives* atau *inner forces* atau *inner urges*. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau dorongan ini dipenuhi dengan segera maka tercapai perasaan senang dan puas. Oleh karena adanya dorongan-dorongan primitif ini maka *id* selalu mengikuti *pleasure principle*, yaitu bertugas untuk secepatnya melaksanakan dorongan primitif agar tercapai perasaan senang (*pleasure*) tanpa mempedulikan akibat-akibatnya. Kesenangan yang dicapai oleh pelaksanaan dorongan-dorongan primitif selalu bersifat temporer atau sementara dan setelah beberapa saat dorongan-dorongan itu timbul kembali untuk dipenuhi lagi. Salah satu dorongan primitif dalam *id* adalah dorongan seksual yang dikenal dengan nama libido. Freud mengatakan bahwa banyak tingkah laku manusia yang umum dan dilakukan sehari-hari didasari oleh dorongan seksual ini dalam salah satu bentuknya. Dorongan seksual yang tidak dipenuhi ini biasanya akan dinyatakan dalam tingkah laku seperti bekerja keras mengejar karier dan sebagainya.

*Ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id*, dan *ego* harus menjaga benar bahwa pelaksanaan dorongan-dorongan primitif ini tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. Ini adalah untuk mencegah akibat-akibat yang mungkin tidak menyenangkan bagi *ego* sendiri. Karena itu dalam melaksanakan tugasnya yaitu merealisasikan dorongan-dorongan dari *id*, *ego* selalu berpegang pada prinsip kenyataan atau *reality principle* (Dirgagunarsa, 1983:63).

*Super ego* adalah sistem kepribadian yang ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati atau *conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan



mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tetap tidak dipenuhi. Karena itu ada semacam pertentangan antara *id* dengan *super ego*, sehingga *ego* berperan sebagai pelaksana yang harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. Kalau *ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan larangan-larangan dari *super ego*, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin yang terus menerus dan konflik ini akan menjadi dasar neurosa (Dirgagunarsa, 1983: 64).

## 2.4 Konflik

Nurgiyantoro (1995:124) membagi konflik menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik (*internal conflict*) dan konflik sosial (*external conflict*). Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antar seseorang dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan lagi menjadi konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia. Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita atau konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Kedua konflik tersebut saling berkaitan saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan dapat terjadi secara bersamaan.

Heerdjan (1987:31) menjelaskan bahwa konflik adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri

seseorang. Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan, muncullah gejala *anxietas*, rasa cemas. Ini tanda bahaya yang menyatakan bahwa *ego* berhasil menyelesaikan konflik.

Sedangkan Daradjat (1985:26-27) menjelaskan konflik atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Kecemasan merupakan manifestasi dari pertentangan batin (konflik).

Selanjutnya menurut Heerdjan (1987:33-36) untuk melenyapkan kecemasan, *ego* sering membentuk mekanisme defensi atau mekanisme pertahanan. Tujuannya adalah untuk mencegah jangan sampai tujuan yang tidak dapat diterima menimbulkan gangguan yang lebih berat lagi, karena ini akan mengganggu keutuhan *ego*. Ada beberapa macam mekanisme defensi, yaitu negasi simpel, represi, rasionalisasi, proyeksi, formasi reaksi, mekanisme pelarian, regresi, konversi, substitusi, sublimasi dan kompensasi. Berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *LP*, maka mekanisme defensi yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah rasionalisasi, sublimasi dan kompensasi. Dari perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama, lebih cenderung membentuk ketiga mekanisme defensi tersebut.

1. Rasionalisasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan jalan menciptakan suatu sistem eksplikasi, yakni suatu sistem yang hendak “menjelaskan” atau “menerangkan” sebab musabab suatu persoalan. Rasionalisasi semacam alibi psikologis.





2. Sublimasi adalah suatu mekanisme yang sejenis, yang memegang peranan yang positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan kegiatan yang konstruktif. Berbagai dorongan instingtual melalui sublimasi disalurkan pada tujuan-tujuan yang diterima atau *akseptabel*.
3. Kompensasi kita jumpai bila seseorang tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain.

Menurut Heerdjan(1987:49-50), kegelisahan dan ketegangan yang dijumpai pada orang normal termasuk gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu diantaranya disebabkan oleh faktor yang sifatnya psikologis, seperti konflik jiwa, kurangnya perhatian orang tua, kekecewaan, stress, frustrasi, dan semuanya yang bertalian dengan gejolak dalam jiwa seseorang.

Selanjutnya Heerdjan (1987:69-70) juga menjelaskan bahwa beberapa gangguan kesehatan jiwa ringan yang sering dijumpai diantaranya adalah gangguan kesehatan jiwa karena faktor psikologis yang mempengaruhi kondisi fisik. Faktor psikologis seperti pertentangan di hati, kesedihan karena ditinggalkan orang yang dicintai, hidup tertekan dapat mempengaruhi kondisi badaniah seseorang. Gangguan ini disebut gangguan psikosomatik atau gangguan psikofisiologik. Gangguan psikosomatik ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor psikologi yang mempengaruhi malfungsi psikologik dan faktor psikologi yang mempengaruhi penyakit atau kondisi fisik. Penyakit jantung koroner atau payah jantung payah jantung merupakan gangguan jenis kedua.

## 2.5 Korupsi

Hamzah (1984:7) menjelaskan bahwa dalam kamus dapat ditemukan istilah korupsi yang telah masuk ke perbendaharaan bahasa Indonesia. The Lexicon dalam Hamzah (1984:7) menjelaskan bahwa korupsi berasal dari kata latin “corruption”, yang artinya suatu perbuatan buruk, busuk, bejat, tidak jujur, dapat disuap, tidak bermoral, dan menyimpang dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah.

Lebih lanjut Hamzah (1984:8) menjelaskan bahwa melihat arti asal korupsi tersebut, maka ruang lingkupnya sangat luas. Dalam kamus Indonesia Poerwodarminto (1982:524), arti kata korupsi tersebut telah diciutkan menjadi perbuatan buruk, seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok.

Menurut Lubis (1985:5) korupsi adalah istilah yang mencakup hal-hal yang informal, tidak sah atau mekanisme tersembunyi tentang manipulasi ekonomi, penekanan, hal memperoleh dan membagi-bagi kedudukan yang menguntungkan yang berlaku pada tingkat tinggi atau dalam semua lapisan masyarakat.

Lebih lanjut Lubis (1985:9) menjelaskan bahwa korupsi tidak hanya terjadi di kalangan pegawai negeri atau birokrasi negara tetapi juga di organisasi usaha swasta. Di bidang swasta korupsi dapat berbentuk menerima pembayaran uang, dan sebagainya untuk membuka rahasia perusahaan tempat seseorang bekerja, mengambil komisi yang seharusnya hak perusahaan. Baik birokrasi negara maupun swasta dapat pula melakukan korupsi dengan langsung mencuri uang negara atau perusahaan lewat manipulasi tender, kontrak, dan sebagainya. Andaikata pejabat resmi maupun swasta tidak langsung

menerima imbalan, tetapi imbalan diterima istri, sanak ataupun kawannya, tetap saja merupakan tindak korupsi.

## 2.6 Pembelajaran Sastra di SMU

Rosenblatt dalam Gani (1988:13) menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Tidak mungkin membicarakan cipta sastra tanpa menghadapkan siswa pada kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Banyak fakta yang diungkapkan dalam karya sastra, tetapi masih banyak fakta-fakta yang harus digali dari sumber lain untuk memahami situasi dan problematika khusus yang dihadirkan dalam karya sastra. Pemahaman terhadap fakta yang diungkapkan dalam karya sastra sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu siswa perlu diberi rangsangan untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, bukan sekedar fakta tentang benda tetapi juga fakta tentang kehidupan (Moody via Rahmanto, 1988:17).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMU, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami karya sastra, tetapi juga mampu mengapresiasi karya sastra. Tujuan umum kurikulum 1994 menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Pernyataan di atas diperjelas lagi dalam rambu-rambu sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa

mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Agar kemampuan mengapresiasi pada diri siswa dapat terwujud, maka untuk itulah kemampuan apresiasi dapat dilatih pada diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh dijejali dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri (Gani, 1988:15).

Pandangan di atas didasari oleh kenyataan bahwa apresiasi sastra hanya dapat dibina dan dikembangkan dengan asumsi bahwa cipta sastra keberadaannya ditandai oleh terjadinya hubungan langsung antara pembaca dengan wacana yang dibacanya.

Berdasarkan pandangan di atas maka untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu mengapresiasi karya sastra dan memanfaatkan nilai-nilai dalam membentuk kepribadiannya, maka model pembelajaran sastra yang digunakan tetap berorientasi kepada kegiatan belajar siswa secara mandiri.

Novel *LP* merupakan novel yang akan dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini berdasarkan alasan bahwa novel *LP* sarat dengan fakta-fakta tentang kehidupan dan nilai-nilai tertentu yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa.

Sebagai langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka Moody via Rahmanto (1988:48-52)



mengemukakan enam pentahapan tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Keenam pentahapan tersebut sebagai berikut.

## 1. Pelacakan pendahuluan

Pelacakan pendahuluan adalah aktivitas guru sebelum guru masuk kelas. Dalam kegiatan ini guru perlu mempelajari terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan meneliti fakta-fakta yang masih harus dijelaskan.

## 2. Penentuan sikap praktis

Penentuan sikap praktis berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi apa yang seharusnya dapat diberikan untuk mempermudah siswa dalam memahami novel yang disajikan. Keterangan yang diberikan hendaknya jelas dan seperlunya, agar tidak membingungkan siswa.

## 3. Introduksi

Introduksi merupakan kegiatan guru sebelum memasuki materi pokok. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh guru untuk membawa siswa pada bahan yang akan diajarkan. Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini, antara lain situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan.



## 4. Penyajian

Penyajian merupakan kegiatan penyampaian materi atau bahan pembelajaran oleh guru. Hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

## 5. Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

## 6. Pengukuhan.

Pengukuhan merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajari. Di samping itu juga untuk menggali kesan dan pengalaman pada diri siswa terhadap novel tersebut. Kegiatan ini dapat berupa latihan secara tertulis dan lisan yang dikerjakan siswa di luar kelas maupun sebagai pekerjaan rumah.



BAB III

SINOPSIS NOVEL *LADANG PERMINUS*

Hidayat diceritakan sebagai tokoh berumur 45 tahun, ia bekas pejuang 45. Kini Hidayat bekerja sebagai staf BKKA (Badan Koordinasi Kontraktor Asing) di Perminus. Istrinya bernama Ikhlasari, biasa dipanggil Ias. Ias diceritakan sebagai istri yang baik yang selalu memberi keteduhan hati bagi Hidayat. Sebagai bekas pejuang 45, Hidayat terdidik sebagai manusia yang teguh, jujur, dan idealis. Semangat perjuangan yang masih tertanam dalam jiwanya membawa Hidayat berusaha mewujudkan cita-cita luhurnya. Ia ingin melihat bangsanya maju, bangsa yang dibangun oleh manusia-manusia yang berkualitas dan bermentalitas maju.

Cerita dimulai dengan berita dari surat kabar *Nusa Raya* yang memberitakan tentang ketidakberesan dan penyelewengan uang di Perminus dengan lengkap dan terperinci. Akibat dari pemberitaan tersebut Dirut mengambil tindakan dengan merumahkan karyawannya yang dianggap memberikan informasi tersebut. Hidayat termasuk di dalamnya.

Ketika Hidayat memperoleh surat dari Dirut Perminus, hatinya mulai cemas. Ia sangat kaget ketika membaca kalimat yang tertera dalam surat itu. Hidayat tidak mampu lagi menahan gejolak dalam batinnya. Perubahan yang tampak dari raut wajahnya, menunjukkan kekecewaan yang sangat mendalam. Sekalipun ia berusaha untuk menahan diri, ia tidak mampu menyembunyikan perasaannya. Pikirannya menjadi kacau. Ia tidak

habis pikir mengenai apa yang menyebabkan ia dirumahkan, dan apa yang harus ia kerjakan setelah tidak bekerja lagi di Perminus.

Pada hari-hari pertama Hidayat dirumahkan, begitulah sebutannya, ia merasakan kejadian itu benar-benar sebagai tekanan batin. Keadaan membuat Hidayat hampir-hampir frustrasi. Seandainya ia tidak memiliki teman hidup seperti Ikhlasari, entahlah apa yang akan terjadi dengan dirinya. Ia dibuat tenang oleh sikap Ias yang lebih bijak menghadapi tindakan pihak berkuasa yang dirasakannya batil.

Gilbert salah satu kontraktor asing yang selalu meminta nasihat Hidayat, menyayangkan tindakan Dirut Perminus. Gilbert merasa bahwa Hidayat adalah tenaga profesional yang dibutuhkan Perminus. Berkat Gilbert akhirnya Hidayat dipanggil kembali untuk bekerja. Kali ini Hidayat langsung bekerja di bawah Kahar, orang nomor dua di Perminus.

Ketika diselenggarakan reuni Sekolah Menengah Bogor di zaman Jepang, teman-temannya meminta Hidayat agar bersedia dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat. Mula-mula Hidayat menolak, tetapi begitu mendengar nama Hartawan, bekas polisi yang pernah disuap dan hidupnya penuh kejahatan, mencalonkan diri, Hidayat menerima pencalonan itu. Ia tidak rela Jawa Barat dipimpin oleh orang seperti Hartawan.

Hidayat sangat benci dengan segala bentuk suap, dan segala macam bentuk korupsi. Ia berani menegakkan kebenaran apapun risikonya. Ia berani melawan arus menghindari segala macam penyelewengan yang terjadi di Perminus. Hal ini terbukti ketika Hidayat dan beberapa staf lainnya mendapat tugas dari Kahar untuk berunding dengan kontraktor dari Belgia, Belanda, dan Jerman. Tujuan perundingan tersebut untuk

menurunkan biaya proyek pembangunan sebuah pelabuhan yang akan dikerjakan secara patungan. Berkat kerja keras Hidayat dan teman-temannya, biaya pembangunan tersebut dapat diturunkan dari 632 juta DM menjadi 567 juta DM. Hidayat sangat puas dengan keberhasilan tersebut.

Ternyata usaha yang dilakukan Hidayat justru dilecehkan oleh kontraktor dari Belgia. Hidayat merasa malu, terhina dengan sikap yang diperlihatkan oleh orang dari Belgia itu. Ia gemas, tegang memperoleh perlakuan seperti itu. Ia merasa kehormatan dan harga dirinya sudah tidak dihormati lagi. Hidayat menjadi gelisah. Kali ini Hidayat benar-benar tidak dapat menahan diri. Ia sangat marah dan bertekad untuk menunjukkan sikapnya kepada Kahar.

Dengan rasa marah, karena kehormatannya telah dihina oleh Kahar, Hidayat pergi ke ruang kerja Kahar. Di hadapan Kahar, Hidayat sangat serius dan tegang. Ia tidak dapat menyembunyikan perasaannya, ia merasa dipermainkan. Secara terang-terangan Hidayat melawan Kahar. Ia menganggap bahwa kelakuan Kahar sudah melampaui batas. Sebagai atasan tentu saja Kahar marah. Kahar merasa Hidayat terlalu berani. Akhirnya konsekuensi dari perlawanan tersebut, Hidayat diperintahkan oleh Kahar untuk mengajukan permohonan pensiun dari pekerjaannya. Apalagi Kahar sudah mendengar kabar tentang pencalonan Hidayat sebagai Gubernur Jawa Barat. Keadaan ini lalu dijadikan alasan oleh Kahar untuk memerintahkan Hidayat mengajukan permohonan pensiun karena Hidayat sudah dianggap ikut bermain politik.

Bersamaan dengan kejadian tersebut tanpa alasan yang jelas, panglima mencabut pencalonan Hidayat sebagai Gubernur Jawa Barat. Pencabutan ini sebenarnya atas

keinginan Kahar. Hidayat tidak menyesal atas pencabutan tersebut. Ia hanya menyesal karena yang menjadi gubernur Jawa Barat adalah Hartawan, orang yang terlalu bodoh dan mudah disuap.

Tidak lama kemudian Kahar meninggal dunia karena serangan jantung. Walaupun ia seorang koruptor, ia dimakamkan di taman makam pahlawan dengan upacara kenegaraan. Hidayat sangat kaget mendengar kabar itu. Hati nuraninya menolak melihat orang seperti Kahar dimakamkan di taman makam pahlawan. Hidayat merasa heran, karena pahlawan sudah dicampuradukkan dengan koruptor. Rupanya hal ini sangat menekan dan menggelisahkan Hidayat. Kesehatan Hidayat menjadi terganggu dan menyebabkannya harus masuk rumah sakit.

Kekecewaan Hidayat sedikit terobati ketika ia membaca surat kabar yang memberitakan bahwa Dirut Perminus diberhentikan, dan diganti orang lain yang berasal dari lingkungan perusahaan yang sama. Akhirnya Hidayat hanya dapat berharap agar generasi yang akan datang dapat hidup di negara Indonesia yang adil, jujur, jauh dari perbuatan korupsi, dan jauh lebih menyenangkan dari yang dialaminya kini.



## BAB IV

### ANALISIS RELASI ANTARUNSUR PENOKOHAN DAN LATAR YANG MEMBENTUK KONFLIK BATIN TOKOH HIDAYAT DALAM MELAWAN TINDAK KORUPSI

Setelah dipaparkan secara ringkas cerita dalam novel *LP*, berikut ini akan dianalisis dua unsur intrinsik yang penting yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh Hidayat dalam melawan tindak korupsi. Analisis permasalahan akan difokuskan dari dua sudut, yaitu sudut sastra dan sudut psikologi. Dari sudut sastra, analisis akan difokuskan pada analisis penokohan dan latar, sedangkan dari sudut psikologi analisis akan didasarkan pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Jadi dalam pembahasan ini kedua sudut pendekatan tersebut akan saling melengkapi.

Dalam novel *LP* terdapat suatu kasus kepribadian yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama mengalami konflik batin dalam menentukan sikap terhadap tindak korupsi yang telah membudaya di lingkungan kerjanya. Di satu sisi hati nuraninya menolak perbuatan korupsi, tetapi di sisi lain ia tidak dapat menghentikan perbuatan korupsi itu.

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan di atas maka perlu dianalisis terlebih dahulu siapa tokoh utama yang mengalami konflik batin tersebut? Bagaimana sikap, watak, dan pribadi tokoh utama digambarkan oleh pengarang? Kemudian bagaimana penggambaran latar dalam mendukung perwatakan? Oleh karena itu analisis akan diawali dengan analisis penokohan, analisis latar, analisis relasi antarunsur

penokohan dan latar, dan analisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam melawan tindak korupsi.

#### 4.1 Analisis Unsur Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1995:173).

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

Dari sinopsis novel *LP* karya Ramadhan KH yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditafsirkan bahwa Hidayat merupakan tokoh utama dalam novel *LP*. Sejak awal hingga akhir cerita tokoh Hidayat mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sebagai pelaku kejadian Hidayat hadir dan dikenai konflik. Berikut ini akan diberikan beberapa kutipan yang menunjukkan Hidayat sebagai tokoh utama.

Pada bagian awal cerita, pengarang secara tersirat sudah menyinggung Hidayat sebagai tokoh utama. Kemungkinan ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

1. Seorang laki-laki berbadan tegap, agak tinggi mengenakan dasi kecoklat-coklatan, duduk di belakang, Hidayat, begitulah nama tokoh yang berumur empat puluh lima tahun,...  
(Hlm. 1)

Kemudian suasana hati tokoh juga mulai diperkenalkan oleh pengarang pada awal cerita. Pada awal cerita dapat dilihat suasana hati Hidayat ketika dikejutkan oleh berita buruk tentang kantornya oleh sebuah surat kabar.

2. Hidayat menarik nafas panjang sebentar. Tentu saja ia merasa sangat tertarik oleh berita itu. Pikirannya melayang mengingat-ingat dari mana koran itu mendapat bahan-bahannya. Ia lanjutkan membaca berita seterusnya.  
(Hlm. 2)

3. Matahari tambah memancar. Tetapi juga hal itu sekarang tidak membawa arti buat Hidayat. Pikirannya dan perasaannya terpusat kepada hal-hal yang bersangkutan dengan kantornya.  
(Hlm. 3)

Berita buruk mengenai korupsi yang terjadi di kantor Hidayat, menyebabkan Hidayat terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Akibat pemberitaan di surat kabar tentang korupsi yang terjadi di Perminus, Dirut Perminus mengadakan pembersihan, dan Hidayat termasuk salah seorang yang terkena tindakan dari Dirut. Hidayat dianggap telah memberikan bahan berita mengenai korupsi yang terjadi di Perminus. Kutipan di bawah ini menggambarkan suasana hati Hidayat ketika menerima dan membaca surat pemberitahuan dari Dirut Perminus.

4. Ia ulangi membaca tulisan itu. Kalimat itu meresap di hatinya, menasuknya.

*Dengan ini saudara dibebaskan dari segala tugas dan tidak diperkenankan masuk kantor sampai ada pemberitahuan lagi.*

*Tertanda, Dirut*

“Apa pula ini, “ kata Hidayat kemudian, tidak mampu menahan gejolak batinnya, “Siapa yang mengantarkannya?”

“Suruhan dari kantor.”

“Kapan dia mengantarkannya kemari?”

“Tadi. Sekitar jam satu. Ada apa?” tanya Ias tenang, sekalipun ia melihat tarikan wajah suaminya yang berubah menjadi kecut.

“Benar-benar sudah kacau di kantor...”

(Hlm. 23)

Pada bagian tengah cerita, keterlibatan Hidayat sebagai tokoh utama terlihat pada saat Hidayat dipanggil kembali untuk bekerja di Perminus. Lagi-lagi Hidayat harus berhadapan dengan perbuatan korupsi yang dilakukan rekan-rekan sekantornya. Kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut

6. “Tapi dari mana ia dapatkan kekayaan itu?” tanya Pena.

“Dia bekerja di Perminus juga kan?”

“Ya dari bagian tanker!” jawab Hidayat dengan tekanan. Ia merasa cukup dengan jawaban sependek itu. “O, pantas, “ Kata Pena. Ia pun cepat saja seperti mengerti.

“Tentu korupsi dia, kan?” Hidayat tidak menyambung.

(Hlm. 185)

Pada akhir cerita keterlibatan Hidayat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita semakin tinggi. Hal ini terlihat pada saat Hidayat harus berhadapan dengan Kahar, atasannya. Di sini Hidayat harus menjadi korban atas tindak kesewenang-wenangan Kahar. Hidayat harus rela menerima nasib buruk yang menimpa dirinya.



Hidayat terpaksa harus pensiun dari pekerjaannya, karena Hidayat merasa tidak tahan lagi dengan kelakuan Kahar. Dengan kecurangan Kahar dalam memperoleh kekayaan diri.

6. Begitu pikiran Bapak? “ Tanya Hidayat dengan nada menantang. Kahar tidak segera menjawab. Beberapa saat ia kelihatan berpikir. Lalu ia berkata, “ Benar. Saya punya pikiran begitu. Dan saya membuka jalan yang baik untuk Saudara. Minta saja pensiun lebih cepat.  
(Hlm. 283)

7. Aku tidak bisa mengalah. Tapi...ya, bolehlah diikuti keinginannya. Dia mengatakan begitu, aku minta berhenti. Rasanya, minta pensiun lebih baik. Aku jadinya tidak akan ikut-ikutan mendengar lagi mengenai permainan kotor.  
(Hlm. 289)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Hidayat merupakan tokoh utama dalam novel *LP*. Sebagai tokoh utama Hidayat mempunyai frekuensi keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dari awal hingga akhir cerita tokoh Hidayat mengalami konflik batin berkaitan dengan tindak korupsi yang terjadi di Perminus. Kutipan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 menggambarkan bahwa Hidayat adalah tokoh utama dalam cerita tersebut.

Metode penokohan atau metode pelukisan tokoh yang digunakan pengarang dalam novel *LP* adalah metode diskursif dan metode dramatik. Beberapa kedirian tokoh Hidayat dijelaskan secara langsung oleh pengarangnya. Sedangkan sebagian dari kedirian tokoh digambarkan secara tidak langsung, yaitu melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata, tingkah laku, dan lewat peristiwa yang terjadi.

Melalui penggunaan kedua metode, yaitu metode diskursif dan metode dramatik secara bervariasi, dapat dideskripsikan beberapa kedirian tokoh utama.



Dengan menggunakan metode diskursif, pengarang menggambarkan kedirian tokoh Hidayat sebagai orang yang mempunyai etos kerja tinggi. Indikasi ini tampak dari kebiasaan Hidayat yang lebih suka berangkat pagi bila ke kantor, kemudian ketuntasan dan kegesitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Beberapa kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut.

1. Masih pagi. Hidayat biasa lebih senang pagi sebelum pukul tujuh, menjauhi kemacetan di Jalan Jendral Sudirman.  
(Hlm. 1)

2. Lewat jam dua Hidayat baru pulang. Ia tidak meninggalkan pekerjaan yang tidak rampung untuk hari itu. Mejanya bersih.  
(Hlm. 3)

3. Sampai siang tamu-tamu terus mengalir ke kamar kerja Hidayat. Dan mereka diterima Hidayat dengan kegesitan yang tidak menurun.  
(Hlm.8)

Cinta pada lingkungan adalah sifat kedirian yang dimiliki oleh tokoh Hidayat.

Secara diskursif pengarang menggambarkan sifat tersebut.

4. Hidayat memang mempunyai kesukaan khusus pada alam, kepada pepohonan dan binatang-binatang di sekitarnya, kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada, kepada pemandangan yang hijau, kepada sungai yang mengalir.  
(Hlm.29)

Masih menggunakan metode diskursif, pengarang juga menggambarkan kedirian tokoh sebagai manusia yang agamis, yaitu sebagai pemeluk agama Islam yang taat

Kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut.

5. Sekarang ia mengucapkan *bismillah* pada waktu akan turun dari mobil.  
(Hlm. 3)

6. Maghrib baru saja lewat. Bel mendering. Hidayat baru saja selesai sembahyang membuka pintu depan.  
(Hlm. 111)

Melalui metode diskursif dapat disimpulkan beberapa sifat kedirian tokoh utama. Hidayat digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai etos kerja tinggi, mempunyai rasa cinta kepada lingkungan hidup, dan sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Beberapa sifat kedirian tokoh utama tersebut dapat dilihat pada kutipan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Pelukisan kedirian tokoh secara dramatik atau tidak langsung digambarkan oleh pengarang melalui beberapa teknik. Teknik cakapan merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan beberapa sifat tokoh Hidayat.

Hidayat adalah tokoh yang sangat menjunjung tinggi keberanian. Dia tidak pernah merasa takut jika yang dilakukannya adalah perbuatan yang benar. Melalui kutipan di bawah ini dapat ditafsirkan sifat tersebut.

1. Kahar sempat menatap kedua belah mata Hidayat dengan tajam, dengan tarikan muka yang kecut. Tetapi Hidayat tidak merasa takut sedikit pun. Ia merasa yakin, ia benar.  
(Hlm. 278)

2. “Ya, aku berani. Asal aku merasa benar. Dan pada saat yang benar, yang tepat. Aku berani,” jawab Hidayat.  
(Hlm. 198)

Sebagai bekas pejuang di zaman Jepang, sifat nasionalisme pada diri Hidayat masih tampak.

3. “Itu pula salahnya,” bantah Hidayat. “Kalau bertanya kepada saya, jika anda memerlukan tenaga Indonesia, ambil orang Indonesia yang benar-benar Indonesia, jangan yang mendapat didikan di luar Indonesia terlalu lama.

Sebab mereka sudah asing mengenai negri ini.  
(Hlm. 9)

Namun demikian sebagai manusia biasa, Hidayat tidak lepas dari rasa kuatir. Indikasi ini tampak pada saat Hidayat dan rekannya, Pak Herman sedang membicarakan berita di koran mengenai korupsi yang terjadi di Perminus, melalui telepon.

4. “Ssstt! Hati-hati. Jangan keras-keras begitu. Nanti ada yang menyadap lagi.”  
“Ada apa lagi?”  
“Baca saja sendiri saja dulu. Tetapi awas lho, jangan punya pikiran yang bukan-bukan. Saya tidak ikut-ikutan. Barangkali Pak Herman yang memberikan infonya, yah?”  
(Hlm. 5-6)

Sifat loyalitas yang tinggi selalu dipegang teguh oleh Hidayat. Kedirian tokoh Hidayat yang seperti itu tampak pada saat Hidayat dirumahkan oleh Dirut Perminus. Dalam keadaan tidak mempunyai pekerjaan, beberapa kali Hidayat diajak untuk bekerja di perusahaan lain, tetapi Hidayat selalu menolak ajakan itu. Ia masih merasa terikat dengan Perminus.

5. Kemudian Tom mengajak Hidayat untuk bekerja pada perusahaannya. Tetapi Hidayat menolaknya dengan halus. Terima kasih, “ kata Hidayat. Tetapi saya masih terikat. Nanti saja, kalau kedudukan saya sudah lebih jelas. Sekarang mobil masih mereka berikan kepada saya untuk dipakai. Sopir juga masih bisa saya pakai kemana-mana, terima kasih.  
(Hlm. 38)

6. Hidayat berpikir panjang. Ia tatap tamunya itu. Ia kemudian memberikan jawaban, “baik akan saya pikirkan dulu. Bagaimanapun, saya mesti bicara dulu dengan atasan saya. Saya tidak bisa sembarangan masuk dan bekerja untuk perusahaan lain. Salah-salah nanti saya bisa mendapat kesusahan”.  
(Hlm. 70)

Masih dengan menggunakan teknik cakapan, dapat ditafsirkan beberapa kedirian tokoh Hidayat sebagai orang yang tidak suka berpamrih dan tidak silau dengan kekayaan. Padahal setiap hari peluang untuk memperoleh keuntungan ada di hadapan Hidayat, tetapi Hidayat tidak pernah mau melakukannya. Kedirian tokoh Hidayat tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

7. “Nah, begitulah. Karena aku ada di pihak yang memberikan keuntungan kepada mereka. Seandainya aku berada di pihak yang tidak menguntungkan mereka, mereka tidak akan memberikan pelayanan seperti ini kepadaku. Begitu di dunia bisnis. Di dunia minyak. Hormat kepadaku karena Perminus memberikan keuntungan riil kepada mereka. Karena aku bekerja dan dekat dengan pimpinan Perminus. Kalau tidak begitu, mereka tidak akan hormat kepadaku. Tidak akan! Anehnya, aku sendiri tidak suka dengan sikap begitu. Aku ingin memelihara hubungan yang lebih manusiawi.  
(Hlm. 161)

8. Boleh jadi orang mengira aku kaya. Tapi orang tidak akan bisa mengira, bahwa aku memberikan, berani memberikan 60 kalau aku mempunyai 100. Atau malahan aku berani meberikan 90 kalau aku mempunyai 100. Aku percaya saja Tuhan masih ada dan tetap ada.  
(Hlm. 163)

Teknik pikiran dan perasaan digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kedirian tokoh Hidayat sebagai orang yang tidak mudah putus asa dan mempunyai kepercayaan diri yang besar. Walaupun ia telah dirumahkan untuk sementara oleh Dirut Perminus, ia merasa tetap harus dapat berbuat sesuatu dan menghasilkan sesuatu. Indikasi tersebut terlihat melalui kutipan di bawah ini.

9. “Sudahlah, pikirnya dengan tenang, “bagaimana nanti saja. Aku masih percaya dengan kedua belah tanganku, kepada otakku, kepada ilmuku dan kepada yang menentukan nasibku.  
“Dan ia pun menggoyangkan kepalanya, melepaskan diri dari lamunan.  
(Hlm. 31)



10. “Tak mungkin aku terus-terusan begini, tidak menentu. Mesti ada sesuatu yang kukerjakan. Mesti ada sesuatu yang lebih produktif daripada yang kulakukan sekarang.  
(Hlm. 37)

Namun demikian kekecewaan yang sangat dalam dirasakan pula oleh Hidayat. Melalui teknik arus kesadaran, pengarang menggambarkan kedirian Hidayat yang merasa kecewa dengan keadaan yang sedang dialaminya sekarang ini, sehingga secara tidak sadar Hidayat kembali menerawang ke masa silam.

11. Kekecewaannya beralasan. Ia merasa sama sekali tidak pernah berbuat salah atau bicara dengan wartawan belakangan ini. Apalagi memberikan bahan-bahan untuk pemberitaan. Sementara berpikir begitu, muncul kenangannya ketika dulu ia menolak tawaran bekerja dari perusahaan minyak asing di London. Waktu itu keinginannya yang besaar berbicara: mau turut berbuat sesuatu untuk negara, membangun, mengisi kemerdekaan tanah air.  
(Hlm. 30)

Teknik reaksi tokoh digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan beberapa sifat kedirian tokoh Hidayat sebagai berikut.

Hidayat mempunyai sifat pasrah. Indikasi tersebut dapat dilihat melalui reaksi tokoh ketika mengetahui bahwa dirinya telah dirumahkan oleh Dirut Perminus.

12. “Tak tahu aku. Aku tidak diberitahu apa sebabnya. Demi Allah, sampai sekarang aku tidak tahu apa sebabnya. Tetapi...sudahlah. Itu kemauannya. Aku tunggu saja apa yang terjadi selanjutnya.”  
(Hlm. 34)

13. “Pikiranku begitu, “jawab Hidayat. “Katanya, bagian keamanan mengadakan pembersihan di kantor. Aku terkena. Tak tahu apa salahku. Barangkali sudah nasibku saja begini. Mau apa?”  
(Hlm. 34)



Kedirian tokoh Hidayat sebagai orang yang tidak ingin menonjol, digambarkan pula dengan teknik reaksi tokoh. Kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut.

14. Aku cuma yakin saja, dia bakal bisa memimpin Jawa Barat. Percayalah!”  
“Saya percaya, “kata Pena. Begitu juga Nana, sambil menggangguk-angguk. “Tidak, “ kata Hidayat. “ Tak mau. Aku tak mau ditonjol-tonjolkan. Aku tak mau jadi gubernur di zaman sekarang. Susah!”  
(Hlm. 83 )

Berikut ini dapat dilihat juga kedirian tokoh Hidayat melalui teknik reaksi tokoh lain. Melalui teknik ini pengarang ingin mengungkapkan bahwa Hidayat adalah orang yang cerdas. Kedirian ini diungkapkan oleh teman-teman Hidayat pada waktu akan mencalonkan Hidayat sebagai gubernur Jawa Barat.

15. “Nah, sekarang tinggal kesediaanmu saja. Kami anggap tepat jadi gubernur. Kamu cukup pandai. Pandanganmu luas. Kamu pernah ikut aktif dalam revolusi. Itu penting. Punya gagasan-gagasan baru. putra daerah. Apalagi kurangnya.  
(Hlm. 114)

Teknik yang terakhir adalah teknik tingkah laku. Teknik ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kedirian Hidayat sebagai tokoh yang suka membaca.

16. Di pesawat udara Hidayat cepat membuka tasnya, mengambil sebuah buku dan membaca. Itu kesukaannya. Ia selalu merasa kekurangan pengetahuan mengenai perkembangan dunia yang demikian cepatnya. Jalan pintas yang paling baik, pikirnya, ialah membaca sebanyak-banyaknya.  
(Hlm. 139)

Melalui metode dramatik dapat disimpulkan beberapa sifat kedirian tokoh Hidayat. Hidayat digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat berani (kutipan 1, 2), mempunyai jiwa nasionalisme (kutipan 3), mempunyai rasa kuatir (kutipan 4), mempunyai loyalitas yang tinggi (kutipan 5, 6), tidak suka berpamrih dan silau dengan

kekayaan (kutipan 7, 8), tidak mudah putus asa dan mempunyai kepercayaan diri yang besar (kutipan 9, 10), mudah kecewa (kutipan 11), pasrah (kutipan 12, 13), tidak ingin menonjol (kutipan 14), cerdas (kutipan 15), dan suka membaca (Kutipan 16).

#### 4.2 Analisis Unsur latar

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Werren dalam Sukada, 1985: 61).

Latar atau *setting* mencakup tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Sedangkan latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995:227-234).

##### 4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat pada novel *LP* meliputi Jakarta, Singapura, Jawa Barat, dan pesawat udara. Latar Jakarta mencakup atas:  
rumah Hidayat, berikut kutipannya.

1. Pada suatu sore datang ke rumah Hidayat, dua orang sahabat itu turun dari mobil dan langsung masuk ke kamar kerja Hidayat.  
(Hlm. 31)

kantor Perminus, berikut kutipannya.

2. Sesampainya di kantor Hidayat dua orang sahabat itu turun dari mobil dan langsung masuk ke kamar kerja Hidayat.  
(Hlm. 131)

rumah sakit Perminus, berikut kutipannya.

3. Sesampainya di rumah sakit Perminus Hidayat langsung dibawa ke ruangan pemeriksaan jantung. Hidayat merasa tenteram ketika melihat dokter yang datang untuk menanganinya ternyata dokter yang dulu mengobatinya.  
(Hlm. 306)

lapangan udara, berikut kutipannya.

4. Suara yang keras tetapi tidak jelas, berkumandang di ruangan. Penumpang-penumpang pesawat terbang Garuda yang akan terbang ke Singapura dipanggil.  
(Hlm. 62)

rumah Suwarsono, rekan kerja Hidayat, berikut kutipannya.

5. Di depan sebuah rumah Hidayat mengerem mobilnya. Ia melihat ada orang yang sedang duduk di pinggir kolam renang.  
(Hlm. 182)

Latar Jawa Barat mencakup atas:

daerah Kadudampit, di kaki Gunung Gede, berikut kutipannya.

6. Hari Sabtu. Sebelum maghrib, waktu langit masih terang, empat orang sahabat yaitu Hidayat, Pena, Hasan, dan Sadikin sudah berkumpul di Kadudampit, di kaki Gunung Gede.  
(Hlm. 236)

sungai Citarum, berikut kutipannya.

7. “Lihat!” katanya lagi, “lihat! Banjir. Banjir berulang-ulang di daerah ini. Air Citarum yang mengandung banyak lumpur akan menyumbat muaranya.  
(Hlm. 185)

Latar di Singapura mencakup atas:

hotel Shangrila, berikut kutipannya.

8. Waktu tiba di hotel Shangrila, ternyata laki-laki tadi sudah ada di tempat pendaftaran. Ia menyambut Hidayat dengan senyum.  
(Hlm. 67)

hotel Rafles, berikut kutipannya.

9. “Pak Hidayat” tanya orang dari kejauhan.  
“Ya, jawab Hidayat. “Ya di sana?”  
“Ya, jawab Yu dari kejauhan. “Saya sudah ada di lobby.  
Mau mengantarkan barang-barang itu. Ada untuk Bapak Dirut. Ada yang untuk Bapak Kahar. Ada juga yang untuk Bapak sendiri. Bisa saya sekarang ke sana?”  
Hidayat tidak segera menjawab. Ia memperhatikanIta dahulu. Setelah ia tahu, bahwa Ita sudah beres kembali, maka ia menyilakan yu datang ke kamarnya.  
(Hlm. 207)

Lauw Store, berikut kutipannya.

10. Di depan sebuah gedung tinggi besar, toko serba ada, mobil berhenti. Hidayat dengan sigap membuka pintu sambil mengajak Pena. Lalu ia menyuruh supir menunggunya.

Kedua orang itu masuk ke dalam toko, mendekat ke lift dan naik ke tingkat paling atas  
(Hlm. 151)

Latar di pesawat udara menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di pesawat udara, berikut kutipannya.



11. Hidayat yang duduk di baris depan dekat lorong, membuka tasnya dan mengambil sebuah buku bacaan; kebiasaannya memang membaca, sekalipun dalam pesawat terbang.

(Hlm. 63)

12. “Cuma air putih? “ Hidayat bertanya nakal.

“Hmm, “pramugari itu kelihatan malu sekali. “Mau apa lagi?”

“Sudahlah. Benar, ini saja. Sudah, ini saja, “jawab Hidayat yang tergerak juga hatinya untuk bercanda.

(Hlm. 64)

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam novel *LP* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempat dalam novel *LP* meliputi latar Jakarta, Singapura, Jawa Barat, dan pesawat udara. Penggambaran keempat latar tempat beserta perinciannya dapat dilihat melalui kutipan 1-12.

Dari beberapa latar tempat yang tergambar dalam novel *LP*, ada satu latar yang mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tersebut adalah latar Jakarta khususnya latar di kantor Perminus. Permasalahan yang dialami tokoh Hidayat muncul berawal di kantor Perminus. Lingkungan kerja yang penuh dengan orang-orang yang korupsi, menjadi penyebab munculnya konflik batin pada diri Hidayat. Rasa tidak puas dan tidak suka dengan perbuatan korupsi yang dilakukan oleh teman sekantornya maupun oleh atasannya di Perminus, membuat Hidayat harus mengalami konflik-konflik batin.



#### 4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *LP* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan pagi, siang, sore, malam dan pukul berapa saja. Berikut ini beberapa kutipan latar waktu:

1. Malam hari Hidayat menerima seorang tamu asing, Mr. Gilbert, yang bekerja pada perusahaan minyak Union.  
(Hlm. 8)

2. Sampai siang tamu-tamu terus mengalir ke kamar kerja Hidayat. Dan mereka diterima Hidayat dengan kegesitan yang tidak menurun.  
(Hlm. 8)

3. Hidayat melihat arlojinya. Sudah hampir pukul delapan. Ia merasa sudah waktunya untuk meninggalkan rumah dan mencari rejeki.  
(Hlm. 42)

4. Pagi-pagi telepon mendering. Ias yang menerima suara orang asing yang meminta bicara dengan Hidayat.  
(Hlm. 46)

5. Sore hari. Langit cerah. Cuma di sebelah selatan dan tenggara saja ada gumpalan mega. Selebihnya bersih, biru. Hidayat sedang duduk-duduk di peranganin di depan rumah dengan istrinya.  
(Hlm. 115)

#### 4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial yang mencakup penggambaran keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, tergambar pula dalam novel *LP*.

Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *LP* adalah lingkungan masyarakat yang intelek, maju, modern, pandai, dan agamis. Masyarakat yang diwakili oleh Hidayat digambarkan sebagai tokoh yang hidup di zaman maju, zaman pembangunan. Keberadaan Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara) sebagai tanda adanya zaman tersebut. Sebagai staf BKKA, Hidayat digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai kemampuan tinggi. Dengan latar belakang sebagai orang yang berpendidikan, agamis, dan bekas pejuang di zaman Jepang, Hidayat terdidik sebagai manusia yang teguh pada cita-cita perjuangan bangsa, sehingga ketika menjumpai korupsi dan manipulasi di Perminus, kehidupan politik yang tidak terbuka, lingkungan hidup yang rusak, Hidayat merasa tidak puas dan prihatin. Beberapa indikasi tersebut tergambar melalui kutipan di bawah ini.

1. Di atas daerah Purwakarta, penerbang heli itu sengaja diminta berputar-putar sampai tiga kali oleh Hidayat, melayang di atas Jatiluhur dan di atas kawasan yang sudah memerah, gundul, Hidayat merasa kecewa terhadap apa yang ia saksikan sendiri: hutan yang gundul di mana-mana, tanah yang merah yang semakin melebar.

(Hlm. 188)

2. Lalu ia berkata, "tempat korupsi di Perminus.

"Itu tidak akan kubantah," kata Hidayat.

"Dia pun tahu," sambil menunjuk kepada Pena. "Suasana lingkunganku di kantorku, bisa menyebabkan kejatuhan manusia, menghalau iman kita. Kaki kita harus kuat di kantorku."

(Hlm. 250)

3. Tapi kalau ingat lagi kepada bekas polisi itu, aku merasa sangat sedih. Dia sekarang tak lebih dari tukang suap, pernah dihukum. Masak kita biarkan orang macam begitu menjadi gubernur.

(Hlm. 280)

Dari penggambaran latar sosial tersebut, tampak pula kehidupan sosial menengah ke atas yang ditampilkan oleh pengarang. Indikasi ini dapat dilihat pada kehidupan para karyawannya. Misalnya saja Hidayat memiliki pembantu dan telepon.

4. Tepat pada waktu Hidayat akan keluar rumah, telepon mendering. Pembantu yang menerimanya. Suara dari jauh meminta bicara dengan Pak Hidayat.  
(Hlm. 55)

Dari penjelasan latar sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Hidayat merupakan tokoh yang mewakili masyarakat menengah ke atas yang modern, pandai, intelek, maju dan agamis. Kondisi semacam itu akhirnya mendidik Hidayat sebagai manusia yang mempunyai sikap dan pandangan hidup yang luhur. Indikasi tersebut dapat dilihat dari sikap Hidayat yang jelas-jelas menolak perbuatan korupsi, kolusi dan lingkungan hidup yang rusak. Kutipan 1, 2, 3, dan 4 menggambarkan hal tersebut.

### 4.3 Analisis Relasi Antarunsur Penokohan dan Latar

Di atas telah dijelaskan analisis tentang penokohan dan latar. Dari analisis kedua unsur tersebut dapat diambil suatu relasi antara keduanya. Nurgiyantoro (1995: 225) mengatakan bahwa antara penokohan dan latar mempunyai hubungan erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latar. Di pihak lain, juga dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Jadi ia akan mencerminkan latar.

Penggambaran latar atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dapat digunakan untuk mendukung penggambaran watak tokoh utama. Latar tempat yang antara lain digambarkan oleh pengarang melalui penunjukkan keadaan rumah Hidayat, barang-barang atau fasilitas yang dimiliki oleh Hidayat dapat mencerminkan sifat Hidayat yang sederhana. Kemudian latar tempat yang menunjuk pada daerah perkotaan membawa Hidayat kepada sikap hidup yang kompetitif, cekatan, dan sangat memperhitungkan waktu. Masalah waktu sangat berharga di tengah-tengah kesibukan Hidayat. Di pihak lain sifat-sifat yang ditunjukkan oleh Hidayat dapat dijadikan indikasi dari daerah mana dia berasal.

Latar waktu yang digambarkan oleh pengarang melalui penunjukkan kebiasaan tokoh Hidayat untuk berangkat pagi bila ke kantor, mendukung kedirian Hidayat sebagai orang yang mempunyai etos kerja tinggi. Kemudian kesediaan Hidayat untuk menerima rekan kerjanya di rumah pada waktu malam hari, menunjukkan bahwa Hidayat mempunyai kedirian yang terbuka dan selalu bersedia menolong siapa saja.

Sedangkan latar sosial tampak melalui penggambaran kehidupan sosial yang berpendidikan dan intelek. Kondisi sosial tersebut ternyata dapat mendukung kedirian tokoh Hidayat sebagai orang yang teguh pada prinsip, mempunyai pandangan hidup yang maju dan modern. Penggambaran kehidupan sosial tokoh yang agamis memperkuat kedirian tokoh sebagai orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sehingga Hidayat tidak terjerumus dalam tindak korupsi.

Latar sosial menengah ke atas juga terlihat dalam novel ini. Masalah status sosial akan berpengaruh dalam penokohan. Pengangkatan tokoh dari kelas sosial rendah tentu saja menuntut perbedaan dengan tokoh dari kelas sosial tinggi, misalnya yang terlihat dari



cara berpikir, bersikap, bertingkah laku, juga dalam hal permasalahan yang dihadapi (Nurgiyantoro, 1995: 225).

Latar sosial menengah ke atas yang melatari novel ini ternyata mampu mempengaruhi kedirian tokoh Hidayat. Sebagai orang yang berpendidikan, Hidayat selalu merasa mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi, ia sangat yakin dengan kemampuannya. Ia selalu percaya bahwa sikap yang dipihnya untuk menyelesaikan setiap persoalan adalah sikap yang benar. Selain permasalahan tersebut latar sosial menengah ke atas juga turut mempengaruhi jenis permasalahan yang dihadapi oleh tokohnya. Dari novel ini tampak bahwa tipe permasalahan korupsi yang dihadirkan oleh pengarang, gaya hidup para tokohnya, menunjukkan indikasi status sosial menengah ke atas.

Dari penjelasan tentang relasi antarunsur penokohan dan latar di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa sifat kedirian tokoh Hidayat menjadi jelas melalui penggambaran latar tersebut. Dengan kata lain penggambaran latar dapat membantu memperjelas sifat kedirian tokoh utama. Selanjutnya beberapa sifat kedirian yang ada pada tokoh Hidayat akan peneliti gunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami Hidayat berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

#### 4.4 Analisis Konflik Batin Tokoh Hidayat dalam Melawan Tindak Korupsi

Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id*, *ego*, dan *super ego* (Freud dalam Dirgagunarsa, 1983:63). *Id* merupakan wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan yang harus dipenuhi dengan segera, sehingga tercapailah perasaan





senang dan puas. Buruknya perasaan senang tersebut diperoleh dengan tanpa memperdulikan akibat-akibatnya, karena sering tidak memperhitungkan kenyataan situasi dan kondisi yang ada (Dirgagunarsa, 1983:63).

*Ego* bertugas melaksanakan dorongan dari *id*, dan *ego* harus menjaga agar dorongan-dorongan dari *id* tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. Dalam melaksanakan tugasnya, *ego* selalu berpegang kepada prinsip kenyataan (Dirgagunarsa, 1983:63).

*Super ego* merupakan sistem kepribadian yang berisi kata hati. Kata hati berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral, sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, agar tetap dipenuhi (Dirgagunarsa, 1983:64).

Karena dalam novel *LP* tokoh Hidayat mengalami kasus kepribadian, yaitu konflik batin dalam melawan tindak korupsi, maka analisis kepribadian pada tokoh Hidayat difokuskan kepada analisis terhadap pemenuhan dorongan-dorongan yang datang dari *id*, *ego* dan *super ego*. Melalui analisis tersebut akan dilihat konflik batin yang terjadi pada tokoh utama.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, perlu pula diberi batasan tentang perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai tindak korupsi. Lubis (1985:5) mengatakan bahwa korupsi adalah istilah yang mencakup hal-hal yang informal, tidak sah atau mekanisme tersembunyi tentang manipulasi ekonomi, penekanan, hal memperoleh dan membagi-bagikan kedudukan yang menguntungkan. Di swasta korupsi dapat berbentuk

menerima pembayaran uang, termasuk untuk membuka rahasia perusahaan tempat seseorang bekerja dan mengambil komisi yang seharusnya hak perusahaan.

Konflik berkaitan dengan kemampuan *ego* dalam menjaga keseimbangan yang datang dari *id* dan *super ego*, karena kalau *ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan larangan-larangan dari *super ego*, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin.

Konflik batin atau konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita. Konflik batin dapat timbul karena adanya konflik eksternal (Nurgiantoro, 1995:124). Konflik batin terjadi karena pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang. Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterimanya sebagai sesuatu hal yang berbahaya (Heerdjan. 1987:31).

Kemampuan *ego* Hidayat untuk melaksanakan tugasnya dalam menjaga keseimbangan antara dorongan yang datang dari *id* dan *super ego*, tampak pada saat Hidayat mulai bekerja kembali di Perminus. Pada suatu hari, Hidayat diberi hadiah sebuah mobil baru merk Holden dari perusahaan asing *Oil Service* atas hasil kerjanya. Hidayat sangat kaget mengetahui hadiah tersebut, dalam batinnya berkecamuk perasaan tidak enak. Bagaimana mungkin ia memperoleh hadiah yang begitu besar. Kebingungan muncul dalam hati Hidayat. Di sini *id* dan *super ego* Hidayat bertarung untuk mempengaruhi *ego*. Akhirnya *ego* harus mengambil bagian untuk menentukan sikap Hidayat di antara dua pilihan tersebut. Dorongan yang kuat dari *super ego* ternyata mampu mengalahkan dorongan dari *id*. Hati nurani Hidayat dengan tegas menolak hadiah itu. Hidayat takut

dipersalahkan oleh perusahaan kalau ia mau menerima hadiah itu. Karena bagaimanapun hadiah itu adalah hak perusahaan. Kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut.

1. “Baik, Pak,” kata Hidayat. Ia merasa puas, bahwa ia sudah le as dari hadiah yang dianggapnya kurang pantas diterimanya itu. Yang jadi pikirannya selama satu malam sejak ia kedatangan Michel adalah bahwa ia takut dipersalahkan oleh atasannya. Bukankah ia pegawai Perminus? Bukankah ia telah berbuat baik, memberi nasihat-nasihat itu kepada perusahaan asing itu sebenarnya sebagai tugas pegawai Perminus? Sedikitnya ia merasa demikian. Ia tidak mau dituduh menerima sogokan atau hadiah yang bersangkutan dengan tugasnya. Ia mau lepas dari pikiran yang risau. Ia mau tenang. Hati nuraninya berkata demikian. (Hlm. 91-92)

Ujian bagi Hidayat untuk mengatasi pertarungan batinnya berkaitan dengan tindak korupsi tidak hanya berhenti sampai di situ. Sebagai orang yang mempunyai sifat penolong, Hidayat selalu ingin membantu teman-teman bisnisnya di perusahaan minyak asing yang menemui kesulitan. Ia senang memberikan nasihat dan pengetahuannya. Ini adalah dorongan *id* dari diri Hidayat. Sedangkan *super ego* Hidayat merasa bahwa itu bukanlah suatu pekerjaan yang menyenangkan, karena dengan membantu mereka ia telah memberikan peluang bagi pihak asing yang bermodal besar. Kedua dorongan ini begitu keras bertarung. Di sini muncul konflik batin pada diri Hidayat. Beberapa kebimbangan berkecamuk dalam hatinya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

2. Tetapi ini pekerjaan yang halal, pikirnya lagi menguat-nguatkan dirinya dalam pertarungan batinnya. “Ini nafkah yang mungkin bisa menolong keluargaku dengan tidak melanggar hukum. Dan bagaimana kalau aku dipecat sama sekali nanti dari Perminus? Aku sudah mesti siap-siap. Ia membela dirinya. (Hlm. 41)

Dari dua pertarungan antara *id* dan *super ego*, akhirnya *ego* harus memutuskan, dan *ego* Hidayat akhirnya harus memutuskan bahwa bagaimanapun pekerjaan itu adalah pekerjaan yang halal dan tidak melanggar hukum.

Peranan *ego* Hidayat untuk mengatasi dorongan yang datang dari *id* dan *super ego* kembali diuji. Tugas Hidayat yang selalu melibatkan kontraktor-kontraktor asing, seakan-akan kembali memberi peluang bagi Hidayat untuk menuruti dorongan dari *id*. Hal ini terjadi pada saat Hidayat harus bertugas ke Singapura. Di sana oleh Tan Hong Hwat, Hidayat diajak untuk membuka perusahaan pelayaran. Ini merupakan usaha yang sangat menguntungkan. Sesaat Hidayat merasa tertarik. Tetapi *super ego* Hidayat mengatakan bahwa ia masih terikat dengan Perminus. Di sini konflik batin kembali terjadi pada diri Hidayat. Keragu-raguan muncul di hati Hidayat.

3. Ia berpikir. Ia mengerti, bahwa apa yang diajukan Mr Tan itu akan mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit. Tetapi bagaimana kedudukanku sebagai karyawan di Perminus, pikirnya.

(Hlm. 69)

Di sini *ego* Hidayat harus berperan. Sebagai orang yang menjunjung tinggi loyalitas, akhirnya Hidayat tidak mengiyakan ajakan dari Mr. Tan. Dorongan *super ego* Hidayat mampu mengatasi dorongan dari *id* yang hanya menuruti rasa senang atau *pleasure* semata.

Konflik eksternal yang terjadi antara Hidayat dengan orang-orang di lingkungan kerjanya, turut menjadi penyebab timbulnya konflik batin pada tokoh Hidayat. Konflik antara Hidayat dengan atasannya, Kahar menjadi puncak konflik dalam cerita tersebut Di sini Kahar dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis karena Kahar adalah tokoh yang



menentang tokoh protagonis, Hidayat, dan bahkan menjadi penyebab timbulnya konflik. Pendirian dan sikap Hidayat yang kuat untuk menolak perbuatan korupsi benar-benar teruji pada saat hasil perjuangan Hidayat untuk menurunkan biaya suatu pembangunan proyek dengan kontraktor asing dilecehkan oleh Kahar. Usaha Hidayat untuk menurunkan angka 632 juta DM menjadi 567 juta DM telah dipermainkan oleh Kahar, karena angka itu kembali dinaikkan oleh Kahar untuk keuntungan pribadinya. Mengetahui hal ini Hidayat marah, harga dirinya seolah-olah tidak ada lagi di mata Kahar. Bagaimanapun ia adalah atasan Hidayat. Hidayat tidak dapat mengubah sikap Kahar. Hidayat resah, konflik batin muncul pada dirinya. Kebimbangan berkecamuk dalam hati Hidayat. Di satu pihak *super ego* Hidayat menolak perbuatan kotor itu, tetapi di pihak lain dorongan *id* Hidayat mengatakan bahwa bagaimanapun sebagai bawahan Hidayat harus mau menyenangkan hati atasannya, kalau Hidayat tidak mau dipensiun dari pekerjaannya. Tetapi akhirnya Hidayat tetap teguh pada dorongan hati nuraninya atau *super egonya*. Sekali lagi *ego* Hidayat harus memenangkan dorongan dari *super ego*. Hidayat tidak dapat menerima kecurangan Kahar dalam memperoleh keuntungan pribadinya. Kutipan di bawah ini menunjukkan sikap Hidayat untuk melawan Kahar.

4. Ia teguh pada pendiriannya. "Aku mesti melawan, "pikirnya. "Kehormatanku harus melawan. Kali ini aku harus melawan."  
(Hlm. 277-278)

5. Mereka tidak sedikit pun ingat kepada setetes kehormatan. Memang, memang aku berat melepaskan penghasilan yang cukupan dengan bekerja di Perminus. Tetapi apa artinya itu jika kehormatanku yang tinggal sedikit diinjak-injak, sama sekali tidak digubris.  
(Hlm. 289)



Bersamaan dengan kejadian tersebut, Hidayat kembali memperoleh kekecewaan. Hartawan, bekas polisi dan tukang suap, akhirnya diangkat menjadi gubernur Jawa Barat. Kenyataan ini menyebabkan Hidayat menjadi resah, muncul konflik batin pada diri Hidayat. *Super ego* yang diwakili oleh hati nurani Hidayat merasa tidak dapat menerima melihat orang semacam Hartawan menjadi gubernur, hati nuraninya merasa terpanggil untuk ikut memikirkan nasib masyarakat. Sedangkan suara dari *id* mendorong Hidayat untuk diam saja, tidak mempedulikan keadaan seperti itu. Dua dorongan ini berkecamuk dalam hati Hidayat. Dorongan yang kuat dari *super ego*, menyebabkan *ego* Hidayat memenangkan dorongan itu. Sebagai orang yang teguh dan peduli dengan sesama, Hidayat merasa harus memenuhi kata hatinya. Indikasi ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

6. Aku merasa sangat pengecut kalau diam. Hati nuraniku masih saja merasa terpanggil untuk ikut, memikirkan nasib masyarakat kita. Otakku suka menyatakan, sudahlah, biarkan saja apa maunya. Tapi hati nuraniku suka berkata, sering berkata lain.  
(Hlm. 279)

Keteguhan sikap Hidayat untuk mempertahankan *super egonya* benar-benar dilakukan oleh Hidayat. Setelah mengalami konflik dengan Kahar, Hidayat memutuskan untuk pensiun dari pekerjaannya, sebab ia tidak dapat menerima perbuatan kotor Kahar. Ia percaya bahwa sikapnya adalah sikap yang benar, walaupun untuk itu ia harus rela kehilangan pekerjaannya. Sampai suatu ketika Hidayat memperoleh kabar tentang kematian Kahar dari teman sekantornya, Subarkah. Temannya mengatakan bahwa Kahar akan dimakamkan di taman makam pahlawan. Hidayat sangat kaget mendengar berita itu. Rupanya hal ini menjadi pemicu timbulnya konflik batin pada diri Hidayat, walaupun

sebenarnya Hidayat telah lepas dari Perminus. Sebagai bekas pejuang ia tidak rela kalau pahlawan sudah dicampuradukkan dengan koruptor. *Super ego* Hidayat menentang perbuatan itu. Sedangkan dorongan *id* mendorong Hidayat untuk bersikap masa bodoh saja dengan kejadian tersebut. Hidayat gelisah, *ego* Hidayat tidak dapat menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. Dorongan dari *super ego* sangat kuat menyuarakan hati nuraninya. Indikasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

7. Benar pikirannya mengatakan, “persetan dengan dia, mau dikuburkan di taman makam pahlawan atau di Karet, sama saja!” Tetapi hati kecilnya menentangnya. Ia terganggu oleh pikirannya yang berkepanjangan itu. Ia jadi susah tidur. Ia melek terus dan ia seperti berontak sendirian. (Hlm. 305)

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu garis besar bahwa konflik batin yang terjadi pada diri Hidayat berkaitan dengan tindak korupsi yang terjadi di Perminus, terjadi karena adanya dua dorongan yang saling bertentangan. *Super ego* sebagai wakil hati nurani Hidayat mendorong Hidayat untuk mempertahankan prinsipnya menentang perbuatan korupsi. Sedangkan dorongan dari *id* mendorong Hidayat untuk ikut arus terhadap perbuatan korupsi. *Ego* sebagai jalan tengah antara dua dorongan yang bertentangan tidak dapat menjaga keseimbangan antara dua dorongan tersebut. Di sinilah konflik-konflik batin terjadi pada diri Hidayat. Dorongan yang kuat dari diri Hidayat untuk mempertahankan suara hati nurani atau *super egonya* akhirnya mampu menyelesaikan setiap konflik batin yang dialami tokoh Hidayat. Dari kutipan 1-7 dapat dilihat indikasi tersebut.

Perjuangan Hidayat untuk menentukan sikap dalam hidupnya adalah suatu perjuangan yang berat. Realitas kehidupan yang selalu bertentangan dengan suara hati

nuraninya, telah membawa Hidayat kepada konflik-konflik batin yang serius. Keinginan yang kuat dari Hidayat untuk mempertahankan suara hati nuraninya bukan tanpa konsekuensi. Mau tidak mau Hidayat harus menanggung suatu akibat. Baik itu akibat sosial, yaitu dengan kehilangan pekerjaan maupun akibat psikis. Akibat psikis ini muncul karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan *super ego*. Dan pada diri Hidayat *super egolah* yang lebih berperan.



BAB V

AKIBAT PSIKIS BAGI HIDAYAT ATAS PERLAWANANNYA TERHADAP  
TINDAK KORUPSI

Heerdjan (1987:31) menjelaskan bahwa bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan dorongan atau keinginan, maka munculah gejala *anxietas* atau rasa cemas. Kecemasan merupakan manifestasi dari konflik batin (Daradjat, 1985:27).

Menurut Heerdjan (1987:33-36) untuk melenyapkan kecemasan, *ego* sering membentuk mekanisme defensi atau mekanisme pertahanan. Tujuannya agar keutuhan *ego* tidak terganggu. Terdapat tiga mekanisme defensi berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh Hidayat dalam novel *LP*, yaitu:

1. Rasionalisasi, merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan jalan menciptakan suatu sistem eksplikasi, yaitu suatu sistem yang hendak menjelaskan sebab musabab persoalan atau alibi psikologis.
2. Sublimasi, merupakan suatu sistem yang mengandung peranan positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan kegiatan yang konstruktif.
3. Kompensasi, merupakan suatu sistem yang kita jumpai bila seseorang tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain.

Kegelisahan atau ketegangan yang dijumpai pada orang normal termasuk gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa dapat disebabkan karena faktor-



psikologis, di antaranya konflik jiwa dan semuanya yang bertalian dengan gejala dalam jiwa seseorang (Heerdjan, 1987:49-50).

Selanjutnya beberapa gangguan kesehatan jiwa ringan yang sering dijumpai di antaranya adalah gangguan kesehatan jiwa karena faktor psikologis yang mempengaruhi kondisi fisik. Pertentangan di hati merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kondisi badaniah seseorang. Gangguan ini disebut gangguan psikosomatik. Gangguan psikosomatik dapat berupa gangguan psikologi yang mempengaruhi malfungsi psikologi dan gangguan yang mempengaruhi penyakit atau kondisi fisik. Penyakit jantung koroner atau payah jantung merupakan contoh gangguan jenis kedua (Heerdjan, 1987:69-70).

Sebagai bekas pejuang di zaman Jepang, Hidayat terdidik sebagai manusia yang teguh, jujur, dan sangat menghargai hasil perjuangan. Praktik-praktik korupsi yang terjadi di Perminus, telah menyebabkan Hidayat harus mengalami konflik-konflik batin. Berbagai peristiwa yang terjadi berkaitan dengan pekerjaan Hidayat di Perminus tidak lepas dari praktik-praktik korupsi. Keteguhan Hidayat untuk mempertahankan suara hati nuraninya telah mengalami beberapa kali ujian. Namun beberapa konflik batin yang terjadi telah mampu diselesaikan oleh Hidayat.

Dorongan kuat dari *super ego* yang diwakili oleh hati nurani Hidayat berhasil mengatasi dorongan dari *id. Ego* yang bertugas menjaga keseimbangan antara dorongan yang datang dari *id* dan *super ego* tidak dapat menjaga keseimbangan antara keduanya. Hati nurani Hidayat sangat kuat menolak perbuatan korupsi. Berbagai risiko telah diterima Hidayat untuk mempertahankan prinsipnya. Kemenangan *super ego* atas *id* menandakan bahwa Hidayat telah mampu menyelesaikan konflik. Tetapi ini pun bukan

berarti tidak membawa konsekuensi tertentu bagi Hidayat. Berita tentang korupsi yang terjadi di Perminus di sebuah surat kabar menyebabkan Hidayat harus dirumahkan untuk sementara dari pekerjaannya, kemudian pertentangan yang terjadi antara Hidayat dengan Kahar menyebabkan Hidayat harus rela pensiun dari pekerjaannya. Dua hal tersebut merupakan akibat sosial yang harus diterima oleh Hidayat. Di samping itu akibat psikis juga harus dialami oleh Hidayat.

Walaupun Hidayat digambarkan sebagai orang yang mempunyai kedirian yang tegas, namun sebagai manusia biasa ia tidak lepas dari rasa cemas. Hal ini disebabkan karena kekuatan *super ego* atau naluri melebihi kemampuan *ego* untuk mengendalikan keseimbangan antara dua dorongan, sehingga muncullah kecemasan. Beberapa kecemasan yang dialami oleh Hidayat terlihat pada saat Hidayat di rumahkan oleh Dirut Perminus. Hidayat begitu terpukul, cemas dengan kejadian yang menimpa dirinya. Pihak Perminus telah menuduhnya sebagai penyebab munculnya berita tentang korupsi yang terjadi di Perminus di sebuah surat kabar. Padahal ia tidak pernah memberikan bahan berita apapun. Kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut.

1. Hidayat tak begitu mendengarkan ucapan-ucapan istrinya. Ia diombang-ambingkan oleh perasaannya, oleh kesebalannya pada yang berkuasa di kantor. Muncul di depan matanya wajah- wajah yang ia benci: Kolonel Sudjoko, Dirut, beberapa orang yang biasa bekerja di bawah kolonel.  
(Hlm. 25)

2. “Apa kesalahanku ?” gumannya. Ia merasakan kepahitan suara keputusan itu.” Apa kesalahanku?” Ia bertanya kepada dirinya sendiri. Tak ada, jawabnya sendiri. Tak ada ! Hidayat melangkah, membuka pintu dan menatap lagi. Ia menghirup udara luar. Ia mencoba menentramkan dirinya. Di otaknya masih juga berputar pertanyaan, “Apa salahku? Apa salahku ?”  
(Hlm. 25)

3. Benar juga, Hidayat pun melangkah, menuju ke kamar. Ia merebahkan dirinya ke tempat tidur. Ia menatap ke langit-langit, tetapi tentu saja ia tidak bisa memejamkan matanya. Pikirannya lama terpusat kepada perkataan-perkataan Herman, kepada surat Dirut, kepada pembicaraan di kantor antara sesama pegawai yang sedang dirundung kegelisahan tidak menentu.  
(Hlm. 27)

Untuk menghilangkan kecemasan, sebagai akibat dari tidak seimbangnya dorongan dari *id* dan *super ego*, *ego* membentuk mekanisme defensi. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar keutuhan *ego* tidak terganggu. Dengan kata lain agar akibat psikis yang berupa kecemasan pada diri Hidayat dapat berkurang. Mekanisme defensi yang dibentuk oleh Hidayat adalah mekanisme defensi rasionalisasi. Melalui mekanisme defensi rasionalisasi Hidayat mencoba memberikan alibinya bahwa ia tidak bersalah atas berita korupsi yang terjadi di Perminus. Ia merasa tidak pernah memberikan bahan berita apapun kepada surat kabar tersebut. Indikasi ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

4. Memang ia tak merasa berbuat sesuatu berkenaan dengan tersiarinya berita di koran itu. Ia tidak berbuat apa-apa. Tak pernah ia bicara dengan wartawan koran itu. Ia tak pernah memberikan bahan apa-apa kepada salah seorang wartawan koran itu. Tak ada satu pun tindakannya yang berkaitan dengan pemberitaan itu.  
(Hlm. 28)

Sublimasi merupakan bentuk mekanisme defensi lain yang juga dibentuk oleh Hidayat. Sublimasi dilakukan oleh Hidayat dengan cara melakukan kegiatan lain yang lebih konstruktif. Konflik batin yang terjadi pada diri Hidayat diakhiri Hidayat dengan bersikap pasrah terhadap apa yang menjadi keputusan Dirut Perminus. Dalam keadaan tidak mempunyai pekerjaan, Hidayat berusaha mengalihkan kekecewaannya itu dengan melakukan kegiatan yang lebih konstruktif. Hidayat kembali kepada hobinya yang dulu,

yaitu beternak ayam dan kelinci. Ini merupakan pekerjaan sampingan yang pernah ia tekuni, tetapi kembali ia tangani untuk menambah penghasilan keluarga. Kegiatan itu ia lakukan juga untuk mengalihkan kekecewaan yang ia peroleh di Perminus. Indikasi tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

5. “Aku harus tetap gembira, “tekadnya, tetap giat walaupun lapangannya berlainan.”

Untung ia punya kesibukan, sekalipun sedikit, yaitu beternak ayam. Sejak dua tahun ia memiliki dua ratus ekor ayam yang ditempatkan di kandang, di belakang rumahnya. Kecuali itu ia mempunyai empat puluh ekor kelinci dan binatang itu akan cepat berkembang biak. Dengan itu keluarga Hidayat mendapat penghasilan tambahan, dari kelinci dan telur ayam.  
(Hlm. 33)

Selain Sublimasi, mekanisme defensi lain yang tampak pada diri Hidayat adalah kompensasi. Kompensasi merupakan sistem yang dijumpai pada seseorang bila tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain (Heerdjan, 1987: 36).

Hidayat merasa tidak puas dengan keputusan Dirut Perminus, maka Hidayat mencoba mencari kepuasan di bidang lain. Hidayat tidak mau larut dalam kekecewaan yang berkepanjangan. Selain beternak ayam dan kelinci, Hidayat mempunyai rencana kerja lain yang lebih pasti. Dengan keyakinan bahwa ia mempunyai kemampuan yang cukup, ia akan memberikan pengetahuannya itu kepada orang yang membutuhkan. Dalam kutipan di bawah ini dapat dilihat indikasi tersebut.

6. “Dalam keadaan seperti ini yang harus kujual ialah jasaku, tenagaku atau pikiranku. “Ya yakin, ia bisa menjual pikiran-pikirannya, nasihat-nasihatnya.  
(Hlm. 37)



7. “Ya, kepada mereka, “gumannya sendiri. Semalaman ia hampir tidak bisa tidur, berpikir mengenai rencana kerjanya mulai esok. Ya, ia ibarat akan mendirikan kantor konsultan berjalan.  
(Hlm. 37)

8. “Dia mengangguk-angguk. Kelihatannya dia mengikuti, membenarkan pikiran aku. Dan sekarang nasihatku itu ternyata benar,” kata Hidayat penuh kebanggaan. “Lima ratus dolar setiap bulan untuk kita, Ias, selama dua tahun, lumayan, “kan?”  
(Hlm. 53)

Dalam keadaan tidak mempunyai pekerjaan, Hidayat mencoba mengisi kekosongan waktunya dengan membantu rekan-rekan bisnisnya yang mempunyai kesulitan dan membutuhkan nasihatnya. Ia percaya bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya harus ia manfaatkan. Kedirian Hidayat sebagai orang yang suka menolong sesama ternyata membawa Hidayat kembali kepada suatu konflik batin. Di satu sisi hati nurani Hidayat mendorong Hidayat untuk mau memberikan nasihatnya, pengetahuannya kepada rekan bisnisnya, tetapi di pihak lain Hidayat merasa dengan berbuat begitu ia telah memberikan kesempatan kepada pihak lain yang bermodal besar. Sikap Hidayat untuk tetap memberikan nasihatnya akhirnya dapat menyelesaikan konflik batin yang dialami Hidayat. Keputusan yang telah diambil Hidayat telah membuat *ego* tidak mampu mengontrol keseimbangan dorongan dari *id* dan *super ego*. Untuk menjaga keseimbangan tersebut *ego* membentuk mekanisme defensi rasionalisasi. Melalui rasionalisasi Hidayat mencoba memberikan alibi atas sikap yang telah dipilihnya. Hidayat menjelaskan bahwa sikapnya adalah sikap yang dirasakannya tidak melanggar hukum. Indikasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

9. Tetapi ini pekerjaan yang halal, pikirnya 'agi menguat-nguatkan dirinya dalam pertarungan batinnya."ini nafkah yang mungkin bisa menolong keluargaku dengan tidak melanggar hukum."  
(Hlm. 41)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya rasionalisasi atau alibi terhadap keputusan yang telah ia ambil, dapat membantu keutuhan *ego* Hidayat. Hidayat terhindar dari rasa cemas karena sikap yang diambilnya dirasakannya sebagai sikap yang benar.

Waktu berlalu, Hidayat akhirnya dipanggil kembali untuk bekerja di Perminus. Sewaktu bekerja lagi di Perminus, Hidayat kembali harus mengalami konflik batin. Konflik batin ini berkaitan dengan pemberian hadiah sebuah mobil Holden dari perusahaan asing, *Oil Service*. Dorongan yang kuat dari *super ego* untuk menolak hadiah tersebut, membuat *ego* Hidayat harus membuat mekanisme defensi untuk menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan *super ego*. Mekanisme defensi yang dibentuk Hidayat adalah rasionalisasi. Melalui rasionalisasi, Hidayat membentuk suatu penjelasan tentang sikap yang telah ia ambil. Penolakan Hidayat atas hadiah tersebut, adalah sikap yang dirasakannya sebagai sikap yang tepat. Ia memberikan alibinya bahwa hadiah itu bukan haknya, tetapi hak perusahaan. Ia merasa tidak pantas menerima hadiah yang begitu besar. Indikasi ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

10. Ia tidak pernah merasakan pengalamanku, pikir Hidayat yang terus ingat kepada saat-saat ia dirumahkan. Dan hati nuraninya tetap berkata bahwa, menerima hadiah begitu besar itu salah. Lebih-lebih lagi karena bagaimanapun ia pegawai Perminus.  
(Hlm. 93)

Kutipan di atas menunjukkan alibi Hidayat atas sikap yang telah diambilnya. Pembeneran sikap untuk menolak hadiah dari Michel dikatakan Hidayat kepada rekan kerjanya, Herman. Herman merasa heran dengan keputusan Hidayat untuk menolak hadiah itu, tetapi Hidayat merasa bahwa sikapnya adalah sikap yang benar.

Selain mekanisme defensi rasionalisasi, Hidayat juga melakukan sublimasi. Untuk menghilangkan kecemasan sebagai akibat dari keputusan yang telah diambilnya, Hidayat mengalihkan pikirannya kepada kegiatan yang lebih konstruktif. Setelah menyerahkan hadiah mobil Holden kepada Kahar, Hidayat mencoba mengalihkan pikirannya kepada rutinitas pekerjaannya, ia merasa lebih tenang dan lebih giat menyelesaikan pekerjaannya. Ia merasa senang dapat menyelesaikan pekerjaan dan dapat melayani tamunya dengan baik.

11. “Baik, Pak. Jadinya saya akan suruh si Amat mengirimkan mobil itu ke rumah Bapak saja, kata Hidayat. “Permisi.”

“Baik, “sahut Kahar melepaskan Hidayat.

Di kamar kerjanya Hidayat menerima tamu yang berganti-ganti. Hampir semua adalah pemborong, kontraktor, *supplier* yang mendapat pesanan ini dan itu dari Perminus. Ramai terus di kamar itu. Dan Hidayat tidak ambil pusing dengan kegaduhan. Ia merasa senang saja kalau semua pekerjaannya bisa cepat diselesaikan dan semua tamu bisa dilayaninya.

(Hlm. 92)

Pekerjaan Hidayat yang selalu melibatkan pengusaha asing, kembali membawa Hidayat kepada konflik batin. Ajakan Tan Hang Hwat dari perusahaan lain untuk membuka perusahaan pelayaran di Singapura, telah diselesaikan Hidayat dengan keputusan bahwa ia tidak akan menerima ajakan itu, walaupun ajakan itu akan sangat menguntungkan bagi Hidayat.

Dari keputusan yang diambil oleh Hidayat, tampak bahwa *super ego* yang lebih mendominasi. Dorongan dari *id* untuk mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit dari kerja sama itu, ditolak oleh Hidayat. Konflik batin yang dialami oleh Hidayat berhasil diselesaikan dengan kemenangan *super ego*. Akibat kemenangan *super ego* ini, *ego* Hidayat membentuk mekanisme defensi untuk menjaga keutuhan *ego* dan menghilangkan kecemasan. Masih dengan menggunakan rasionalisasi, Hidayat mencoba memberikan penjelasan atas keputusan yang telah diambilnya. Hal ini tidak lain adalah untuk menghilangkan kecemasan. Hidayat merasa bahwa bagaimanapun ia masih terikat dengan Perminus. Ia tidak boleh mencari keuntungan lain di luar Perminus. Dari kutipan di bawah ini dapat dilihat hal tersebut.

12. Nah... apa kata Bapak? Ayo, mari kita kerjasama.

Hidayat diam. Ia berpikir. Ia mengerti, bahwa apa yang diajukan Mr. Tan itu akan mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit. Tetapi bagaimana kedudukanku sebagai karyawan Perminus, pikirnya.

“Saya pegawai Perminus, Mr. Tan,” kata Hidayat sambil menyandarkan badannya pada sandaran kursi.

(Hlm. 69)

Ternyata ajakan untuk bekerjasama dengan pengusaha lain pada waktu bertugas di Singapura tidak hanya satu kali dialami oleh Hidayat. Robert, adalah orang kedua yang mengajak Hidayat untuk bekerja di perusahaannya, tetapi Hidayat tetap menolaknya. Keputusan ini didorong oleh suara dari *super egonya*. Hidayat benar-benar tidak mempedulikan suara dari *id*. Akibatnya *ego* harus membuat mekanisme defensi lagi untuk menjaga keutuhannya. Rasionalisasi kembali digunakan oleh Hidayat. Penjelasan atas keputusan yang diambil oleh Hidayat tampak dalam kutipan di bawah ini.



13. Bagaimanapun saya mesti bicara dulu dengan atasan saya. Saya tidak bisa sembarangan masuk dan bekerja untuk perusahaan lain. Salah-salah nanti saya bisa mendapat kesusahan.  
(Hlm. 70)

Ajakan kerjasama berikutnya datang dari Takeo, seorang pengusaha dari Jepang, yang mengajaknya untuk bekerjasama mendirikan perusahaan penerbangan. Hidayat tetap menolak ajakan tersebut, walaupun nantinya kerjasama itu akan mendatangkan keuntungan yang besar. Kembali dorongan dari *super ego* Hidayat yang akhirnya mendominasi keputusan yang dikeluarkan oleh Hidayat. Tidak seimbang dorongan dari *id* dan *super ego* menyebabkan *ego* harus membuat mekanisme defensi untuk menjaga keutuhannya. Mekanisme defensi yang dibentuk oleh Hidayat adalah rasionalisasi. Hidayat mencoba menjelaskan mengenai keputusan yang telah diambilnya.

14. Hidayat tidak cepat menjawab. Ia berpikir beberapa lama. Ia ragu. Ia tahu bahwa tentu saja perusahaan itu bisa menguntungkan. Tetapi apakah aku akan diizinkan oleh atasan ikut serta dalam perusahaan orang Jepang ini? Pikir Hidayat.  
(Hlm. 71)

15. Kepada pengusaha ini pun Hidayat berjanji akan memberi kabar, jika ia nanti tiba di Jakarta. Ia katakan, ia harus bicara dulu dengan atasannya.

Mendengar jawaban Hidayat begitu, Takeo cuma berkata, "Silakan, silakan bicara dulu di Jakarta." Cuma kelihatan sekali, ia pun tertawa kecil mengandung arti. Hidayat pun merasakan apa-apa yang ada di dalam hati tamunya itu. Tetapi ia tetap pada pikirannya: ia harus bicara dulu dengan atasannya di Jakarta.  
(Hlm. 72)

Konflik eksternal yang terjadi antara Hidayat dengan Kahar telah menjadi penyebab munculnya konflik batin pada diri Hidayat. Perjuangan Hidayat untuk

menurunkan biaya pembangunan proyek dengan kontraktor asing telah dilecehkan oleh Kahar. Demi keuntungan pribadinya, Kahar telah menaikkan kembali biaya proyek pembangunan yang melalui perjuangan berat telah berhasil diturunkan oleh Hidayat. Dorongan dari *super ego* Hidayat untuk tetap menolak perbuatan korupsi yang telah dilakukan oleh Kahar, benar-benar dipegang oleh Hidayat. Ia tidak dapat hanya bersikap diam, membiarkan saja perbuatan korupsi yang dilakukan Kahar. Ia merasa tetap harus melawan, apa pun konsekuensinya. *Super ego* Hidayat yang mendominasi atas keputusan yang diambil oleh Hidayat, membuat *ego* kembali membentuk mekanisme defensi. Melalui rasionalisasi, Hidayat memberikan alibi dengan menjelaskan sikap yang telah diambilnya. Dengan menolak perbuatan korupsi Kahar, Hidayat merasa itu merupakan sikap yang benar. Indikasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

16. "Tidak!" kata Hidayat tegas. "Tidak, ulangnya." Ini sudah keterlaluan. Keterlaluan! Aku merasa terhina, dihina. Aku telah melaksanakan tugasku dengan sebaik-baiknya, dengan gambaran bahwa aku membela sesuatu. Bahwa aku melenyapkan kekayaan rakyat, kekayaan orang banyak, kekayaan negara. Kok kemudian, dengan sepele saja hasil perjuangan kehormatan kami, tujuh orang ahli-ahli, *didesavoueer* begitu saja.  
(Hlm. 287)

17. "Tidak! Di sini perbedaan kita." Hidayat diam sebentar. Lalu berkata lagi, "Sudahlah... ini masalah prinsip, masalah asas. Aku tidak bisa mengalah. Tapi... ya, bolehlah ikuti keinginannya. Dia mengatakan begitu, aku minta berhenti. Rasanya, minta pensiun lebih baik. Aku jadinya tidak akan ikut-ikutan mendengar lagi mengenai permainan kotor. Jadinya aku akan banyak tahu lagi tentang permainan kotor. Dan itu bakal membuat aku hidup lebih tenang."  
(Hlm. 289)

Konflik yang terjadi antara Hidayat dengan Kahar, menyebabkan Hidayat kembali harus mengambil sikap. Perbuatan korupsi yang telah dilakukan oleh Kahar,

dianggap oleh Hidayat sebagai perbuatan kotor yang benar-benar ia tolak. Ia tidak mau lagi melihat praktik-praktik korupsi di Perminus. Dengan alasan itu akhirnya Hidayat berani mengambil keputusan, bahwa ia harus pensiun dari Perminus. Menurutny ini adalah tindakan yang dapat membuat batinnya tenang.

Ketenangan batin Hidayat ternyata tidak berlangsung lama. Setelah Hidayat keluar dari Perminus, Hidayat memperoleh kabar bahwa Kahar telah meninggal dunia dan akan dimakamkan di taman makam pahlawan. Kabar ini kembali mengganggu batin Hidayat, sebagai bekas pejuang di zaman Jepang, nuraninya tidak rela kalau orang semacam Kahar dimakamkan di taman makam pahlawan. Dorongan nuraninya atau *super egonya* sangat kuat menolak tindakan tersebut. Hidayat memutuskan bahwa ia tidak akan menghadiri pemakaman Kahar. Keadaan ini membawa Hidayat kepada suatu akibat psikis yang serius. Mekanisme defensi yang berusaha dibentuk berkaitan dengan sikap yang telah diambilnya ternyata tidak mampu mengatasi gejolak batin Hidayat. Rasa tidak puas dan tidak rela atas pemakaman Kahar di taman makan pahlawan, tidak dapat ia hilangkan. Ia terus saja memikirkan hal itu. Indikasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

18. "Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti," gumam Hidayat sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kabar yang disampaikan oleh Subarkah itu menjadi sesuatu yang mengandung kegelisahan pada diri Hidayat. Ia jadi berpikir jauh. Ia jadi gundah. Ia jadi kecewa.

"Masak, masak!" kata Hidayat pada dirinya sendiri dengan tekanan. "Mana mungkin ia bisa dikuburkan di taman makam pahlawan. Mana mungkin!"  
(Hlm. 304)

Keadaan ini membawa akibat yang fatal bagi Hidayat. Ketegangan dan kegelisahan yang berkepanjangan akhirnya mempengaruhi kondisi fisik Hidayat. Penyakit jantung yang pernah diderita Hidayat kembali kambuh. Hal ini disebabkan karena ketegangan pikiran pada diri Hidayat berkaitan dengan dimakamkannya Kahar di taman makam pahlawan. Gangguan psikosomatik yang dialami oleh Hidayat dapat ditafsirkan melalui kutipan di bawah ini.

19. Benar pikirannya mengatakan, “persetan dengan dia, mau dikuburkan di taman makam pahlawan atau di Karet, sama saja!” Tetapi hati kecilnya menentangnya. Ia terganggu oleh pikirannya yang berkepanjangan itu. Ia jadi susah tidur. Ia melek terus. Dan ia seperti berontak sendirian. Ia jadi gelisah. Ia jadi merasa tertekan. Ia jadi sakit.

Tengah malam Hidayat bangun. Ia merasa sakit pada dadanya sebelah kiri, di dalam. Ia mengenal sekali sakit itu. Dengan tangan kanannya sebelah kanan ia menggerakkan pundak istrinya, membangunkannya.  
(Hlm. 305)

20. “Ayo, kita ke rumah sakit saja. Antar saya,” kata Hidayat seraya mencoba bangkit. Ia merasa sakit lagi pada dadanya sebelah kiri, di dalam. Ia merasa lemas, lemah. Sekarang ia tambah yakin, apa sakitnya. Tidak berbeda dengan yang dulu-dulu, yang pernah dirasakannya dulu. Dan itu pada jantungnya.  
(Hlm. 305)

Setelah dibawa ke rumah sakit dan ditangani oleh dokter, kesehatan Hidayat sudah agak pulih. Walaupun untuk sementara ia harus beristirahat di rumah sakit. Namun demikian sebagai orang yang teguh pada prinsip, Hidayat masih juga mengatakan akan kebenaran sikap-sikap yang telah dipilihnya kepada teman-teman yang menjenguknya. Kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi tersebut.

21. “Ya barang siapa yang membela kebenaran, ia mesti bersedia menderita. Apa boleh buat. “Kemudian ia diam lagi sebentar, menunduk. Ia masih tetap



ingat kepada kelakuan atasannya sewaktu masih bekerja.  
(Hlm. 310)

22. “Tapi kebenaran akan menang. Lihat saja! Sekali waktu menang. Kebusukan akan nampak juga sekali waktu. Dan kebusukan akan dicemoohkan orang banyak. Pasti! Pasti akan begitu, sambungnya sambil menegakkan lehernya.  
(Hlm. 310)

23. “Kalau pahlawan sudah dicampuradukkan dengan koruptor, akan apa jadinya dengan kita? Aku jadi bingung, sungguh bingung. Atau apakah abad kita ini yang menentukan hal demikian? Apa nilai-nilai hidup sudah demikian dijungkirbalikkan?  
(Hlm.311)

Namun demikian Hidayat percaya bahwa keadaan seperti ini tidak akan berlangsung lama. Keoptimisan Hidayat untuk sehat kembali, membawa Hidayat semakin mantap untuk menyongsong masa depan dengan meninggalkan hal-hal yang telah lewat.

24. “Benar, “sambung Hidayat dengan mengangguk. Ia menyadari benar akan hal itu. Dan keinginannya sekarang besar untuk jadi sehat kembali. Dan ia yakin, ia akan kembali segar seperti dulu-dulu. Matahari senja menembus kaca jendela yang lebar.  
(Hlm. 312)

Dari penjelasan di atas dapat diambil garis besar bahwa konflik-konflik batin yang dialami Hidayat membawa akibat psikis bagi Hidayat. Kecemasan-kecemasan yang dialami oleh Hidayat adalah termasuk gangguan kesehatan jiwa ringan. Hal ini terjadi karena adanya faktor psikologi yang mempengaruhi. Seperti beberapa konflik batin yang dialami oleh Hidayat. Prinsip hidup yang selalu bertentangan dengan realitas kerja menyebabkan Hidayat mengalami konflik-konflik batin. Keputusan yang diambil oleh

Hidayat berkaitan dengan konflik batin dalam melawan tindak korupsi, lebih banyak didominasi oleh dorongan dari *super ego*. *Ego* yang bertugas sebagai penyeimbang antara dua dorongan dari *id* dan *super ego* tidak dapat menjalankan peranannya. Akibatnya muncul kecemasan-kecemasan pada diri Hidayat. Kecemasan yang muncul ini diatasi oleh Hidayat dengan membentuk mekanisme defensi. Ada tiga mekanisme defensi yang dibentuk oleh Hidayat, yaitu rasionalisasi, sublimasi, dan kompensasi. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan 1-17. Namun mekanisme defensi rasionalisasi yang lebih banyak dibentuk oleh Hidayat. Akibat psikis yang lebih serius dialami oleh Hidayat pada puncak konflik. Rasa tidak rela yang berlebihan atas dimakamkannya Kahar di taman makam pahlawan, menyebabkan Hidayat harus mengalami gangguan psikosomatik. Akibat kecemasan itu Hidayat harus mengalami serangan jantung. Hal ini menyebabkan Hidayat harus dirawat di rumah sakit untuk sementara waktu, walaupun Hidayat akhirnya dapat pulih dan hanya bisa berharap bahwa kehidupan ini akan lebih baik di masa yang akan datang. Indikasi ini dapat dilihat lebih lanjut pada kutipan 18-24.

## BAB VI

### IMPLEMENTASI ASPEK KONFLIK BATIN TOKOH HIDAYAT DALAM MELAWAN TINDAK KORUPSI PADA NOVEL *LADANG PERMINUS* BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Tujuan umum kurikulum 1994 menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Dalam rambu-rambu sepuluh dijelaskan lebih lanjut bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Untuk mewujudkan kemampuan apresiasi pada diri siswa, maka salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah melatih siswa melakukan aktivitas secara mandiri. Kemampuan tersebut dapat mulai dilatihkan pada siswa sedini mungkin. Siswa diajak untuk mampu menemukan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra secara mandiri. Di sini siswa diajak untuk mau terlibat secara langsung dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain siswa langsung membaca karya sastra atau novel yang diberikan oleh guru, dan bukan membaca ringkasan atau sinopsisnya saja.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam bab ini peneliti menyajikan contoh pembelajaran novel *LP* untuk siswa kelas 1 catur wulan 2, khususnya untuk membahas butir pembelajaran membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa siswa perlu mempelajari nilai-nilai dari fakta kehidupan yang digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra yang dihasilkan. Dan novel *LP* sarat dengan nilai-nilai dari fakta kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa.

Ada contoh langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU. Contoh ini disajikan dalam enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra. Pertama adalah pelacakan pendahuluan, tahap ini merupakan tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. Kedua adalah tahap penentuan sikap praktis, tahap ini berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari novel yang disajikan. Ketiga adalah tahap introduksi, tahap ini merupakan kegiatan yang berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tahap ini adalah situasi dan kondisi saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan. Keempat adalah tahap penyajian, tahap ini merupakan kegiatan penyampaian materi oleh guru. Hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Tahap kelima adalah diskusi, tahap ini merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa





berlatih memahami materi yang diberikan oleh guru. Keenam adalah tahap pengukuhan, tahap ini merupakan tahap lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajarinya.

Berikut ini akan dipaparkan contoh konkrit pelaksanaan enam tahapan tata cara penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *LP* karya Ramadhan KH, sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 catur wulan 2. Butir pembelajaran yang dijadikan pokok pembahasan berkaitan dengan novel yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

#### 1. Pelacakan Pendahuluan

Sebelum membaca novel *LP*, novel ini ditulis oleh seorang jurnalis yang bernama lengkap Ramadhan Karta Hadimadja. Selain menekuni bidang jurnalistik, dia sebenarnya juga bergerak di bidang sastra sejak tahun 1952. Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya. Diantaranya adalah sajak, drama, maupun novel.

Sebagai orang yang terlahir di Jawa Barat, tepatnya di Bandung, Ramadhan sangat bangga dengan tanah kelahirannya. Hal ini terbukti dari novel-novel yang diciptakannya banyak diwarnai latar Jawa Barat. Begitu juga dengan novel *LP*. Dari beberapa latar yang disajikan dalam novel *LP*, ada pula latar Jawa Barat. Sehingga menjadi wajar jika dalam novel *LP* banyak pula disisipi kata dan istilah dalam bahasa Sunda. Namun demikian novel ini tidak akan menyulitkan siswa yang berlatar belakang bukan dari daerah Jawa barat, karena pada bagian akhir novel ini telah dijelaskan arti dari beberapa kata Sunda tersebut.

Dari judulnya kita menduga bahwa mungkin isinya menceritakan tentang suatu daerah yang luas yang disebut ladang dengan tumbuhan perminus di dalamnya. Ladang ini mungkin milik seseorang yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian ataupun sumber rejeki.

Setelah membaca novel *LP*, dugaan tersebut ternyata tidak seluruhnya salah. Secara harafiah yang dimaksud ladang perminus, bukannya ladang yang ditanami tumbuhan perminus, tetapi lahan atau ladang Perusahaan Minyak Nusantara. Jadi Perminus sebenarnya merupakan singkatan dari Perusahaan Minyak Nusantara. Jika dikaitkan dengan dugaan di atas, secara simbolik Perminus merupakan perusahaan minyak yang seolah-olah menjadi ladang bagi orang-orang yang bekerja di dalamnya untuk mengeruk rejeki.

Korupsi merupakan tema utama dalam novel ini. Jelasnya novel ini menceritakan tentang tindak korupsi yang terjadi di Perminus. Kebiasaan buruk ini tidak hanya dilakukan oleh pegawai Perminus saja, tetapi juga oleh atasan atau orang yang berkuasa di Perminus. Keburukan yang sudah membudaya di Perminus ditentang oleh tokoh utama yang bernama Hidayat. Sebagai orang yang berlatar belakang bekas pejuang di zaman Jepang, ia tidak rela kalau hasil perjuangannya dikotori oleh perbuatan buruk rekan-rekan kerjanya. Ia mencoba melawannya. Ia berani melawan arus menentang perbuatan korupsi yang sudah membudaya, walaupun untuk itu ia harus rela mempertaruhkan karier dan kesehatannya. Selain itu konflik-konflik batin pun harus ia alami. Di satu sisi nuraninya menolak perbuatan korupsi, tetapi di sisi lain ia tidak berdaya menghentikan tindak korupsi yang sudah merajalela.

Tema yang disajikan dalam novel *LP* merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi bagi siswa SMU. Korupsi dan manipulasi bukanlah suatu berita baru bagi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari berita tentang korupsi merupakan berita yang sudah sering didengar oleh siswa. Surat kabar dan televisi sudah secara terbuka memberitakan hal tersebut. Apalagi di Indonesia pada saat ini baik pemerintah maupun masyarakat sedang gencar-gencarnya menyuarakan tentang pemberantasan korupsi. Melihat kenyataan tersebut, novel ini menjadi novel yang aktual untuk mulai dibicarakan oleh siswa SMU. Mereka mulai dilatih untuk memberikan pendapatnya tentang masalah tersebut, selain itu melalui novel ini siswa dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna bagi pembentukan akhlak yang luhur bagi kehidupan mereka di kemudian hari. Selain tema yang aktual, bahasa yang digunakan dalam novel *LP* adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa SMU. Konflik-konflik batin yang disuguhkan oleh pengarang, dapat membawa siswa untuk tidak hanya berlatih memahami masalah lahiriah saja, tetapi juga masalah batiniah.

## 2. Penentuan Sikap Praktis

Novel *LP* tebalnya 328 halaman, terdiri dari 32 bab. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan mudah untuk diikuti. Namun demikian siswa perlu membuat daftar tokoh-tokoh beserta penokohnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menemukan konflik batin yang dialami tokoh utama, karena konflik batin ini secara langsung maupun tidak langsung dapat pula disebabkan oleh tokoh lain. Selain itu melalui percakapan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain, siswa dapat memperoleh gambaran

mengenai karakter tokoh utama. Hal lain yang juga perlu dicari oleh siswa adalah latar, sebab latar ini akan dapat digunakan untuk memperkuat penggambaran watak para tokohnya, khususnya watak tokoh utama yang mengalami konflik batin.

### 3. Introduksi

Selamat pagi anak-anak, apakah kalian pernah mendengar tentang ladang perminus? Atau apa yang ada dalam pikiran kalian mengenai kata tersebut? Ya, kalian pasti membayangkan suatu lahan yang luas dengan tumbuhan perminus di dalamnya. Ternyata yang dimaksud perminus di sini bukanlah suatu jenis tumbuhan, tetapi adalah Perusahaan Minyak Nusantara. Jadi Perminus adalah singkatan dari Perusahaan Minyak Nusantara. Memang dari judul tersebut dapat ditafsirkan bahwa Perusahaan Minyak Nusantara dapat dikatakan sebagai ladang yang mendatangkan keuntungan yang besar bagi orang-orang yang bekerja di dalamnya. Kalian tentu tahu bahwa hasil bumi minyak dan gas merupakan hasil bumi yang dapat mendatangkan devisa yang besar bagi suatu negara. Tidak heran bila kekayaan tambang suatu negara dapat mendatangkan keuntungan yang besar bagi negara tersebut. Negara Arab adalah salah satu contohnya, sehingga wajar saja jika Perminus di sini diumpamakan sebagai ladang oleh pengarangnya.

Sekarang ibu akan memperlihatkan novel itu pada kalian. Nah, inilah novelnya. Kulit sampulnya menggambarkan apa? Ya, pada kulit sampul ini dapat dilihat adanya gambar menara kilang minyak dan gambar seorang laki-laki yang belum jelas siapa dia. Baiklah ibu akan memberikan gambaran sedikit tentang apa yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini. Lewat novel ini kita diajak oleh pengarang untuk memahami



bagaimana perjuangan seorang tokoh yang bernama Hidayat dalam melawan tindak korupsi yang terjadi di Perminus. Tema tentang korupsi merupakan tema yang akan disampaikan oleh pengarang. Dia menggambarkan bahwa korupsi yang terjadi di Perminus sudah membudaya. Peluang yang diberikan oleh Perminus untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya banyak dimanfaatkan oleh para pegawainya. Bahkan oleh penguasa Perminus sekali pun. Namun hal ini tidak terjadi pada tokoh yang bernama Hidayat. Ia tidak mau ikut arus dalam perbuatan buruk itu. Ia tidak mau memperkaya diri pribadi dengan membawa kerugian yang besar bagi negara. Sebagai orang yang mempunyai prinsip teguh, Hidayat mencoba melawan tindak korupsi, meskipun perlawanan ini membawa konsekuensi yang berat bagi Hidayat. Ia harus mempertaruhkan karier dan kesehatannya. Di samping itu beberapa konflik batin harus ia alami.

Dari sedikit gambaran itu tentu kalian ingin mengetahui kelanjutan ceritanya bukan? Nah, setelah kalian membaca novel ini, nanti akan dapat kalian ketahui bagaimana akhir dari cerita ini. Apakah tokoh Hidayat dapat mengatasi konflik batin yang dialaminya? Dalam ketegangan nanti akan pula kita ketahui bermacam nilai yang akan kita kaji bersama.

Di sini ibu hanya mempunyai sepuluh buah novel. Agar kalian semua dapat membaca novel ini, ibu harap kalian membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat orang anak. Jadi satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Bacalah novel ini secara bergantian, tetapi jangan terlalu keras, yang lain mendengarkan. Tidak usah tergesa-gesa. Kali ini cukup bab 1 sampai dengan bab 20 saja. O, ya, kalau nanti di rumah

ada waktu luang dan tidak ada tugas lain, kalian dapat membaca bab selanjutnya. (Siswa membaca novel yang diberikan oleh guru dan guru menunggu aktivitas membaca siswa).

#### 4. Penyajian

Sebelum membahas bersama bab 1 sampai dengan bab 20, guru telah menyiapkan beberapa pertanyaan pemahaman, untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami bab-bab tersebut. Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Cerita tersebut dimulai dengan peristiwa apa? Bagaimana pengarang menggambarkan latar dalam novel tersebut? Sebutkan tempat yang melatari terjadinya peristiwa dalam novel itu! Siapa saja tokoh-tokohnya? Siapa tokoh utama dalam novel itu? Bagaimana lingkungan kehidupan sosial para tokohnya? Siapakah Hidayat? Bagaimana karakter tokoh Hidayat? Apa pekerjaan Hidayat? Bagaiman situasi kerja di Perminus? Bagaimana reaksi Hidayat ketika membaca berita tentang korupsi yang terjadi di Perminus? Bagaimana reaksi Hidayat ketika membaca surat pemberitahuan dari Dirut Perminus? Apa tindakan Hidayat?

Selain pertanyaan di atas guru juga menyiapkan beberapa pertanyaan lanjutan untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam lagi mengenai cerita yang telah dibacanya pada bab 1 sampai dengan bab 20. Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. apakah dengan membaca bagian tersebut sudah diketahui konflik batin yang terjadi pada diri Hidayat?
2. konflik-konflik batin apa sajakah yang dialami oleh Hidayat?
3. apa yang menyebabkan terjadinya konflik batin pada diri Hidayat?

4. apakah Hidayat adalah orang yang teguh pada prinsip? Jelaskan jawaban kalian dengan menunjukkan bukti konkrit yang terdapat dalam bab 1 sampai dengan bab 20!
5. sebutkan nilai-nilai yang dapat kalian temukan pada bab-bab tersebut!

Selanjutnya guru dan siswa menelusuri lebih lanjut cerita dalam novel tersebut. Secara berdiskusi guru dan siswa bersama-sama membicarakan beberapa hal yang belum dipahami siswa. Siswa bebas mengemukakan pendapatnya mengenai apa saja yang ia temukan setelah membaca beberapa bab dari novel tersebut.

Pada pertemuan berikutnya ibu harap kalian sudah membaca novel ini sampai selesai. Banyak hal penting dalam bab-bab berikutnya yang perlu kita diskusikan bersama. Di samping itu kalian pun bebas mengemukakan pendapat tentang beberapa masalah yang kalian temukan pada novel ini. Guru memberikan beberapa pertanyaan panduan kepada siswa.

1. Mengapa akhirnya Hidayat menerima pemberhentian sementara dari Dirut Perminus?
2. Mengapa Hidayat sangat marah dengan kelakuan Kahar?
3. Mengapa Hidayat sangat mencintai istrinya?
4. Bagaimana cara Hidayat menolak beberapa pemberian hadiah dari perusahaan asing?
5. Mengapa Hidayat tidak mau diajak untuk bekerjasama dengan pengusaha asing, padahal kerjasama itu akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi Hidayat?
6. Apa sebenarnya prinsip hidup Hidayat?
7. Pertentangan yang terjadi antara Hidayat dengan Kahar membawa konsekuensi apa bagi Hidayat?

8. Bagaimana reaksi Hidayat ketika mendengar bahwa Kahar akan dimakamkan di makam makam pahlawan?
9. Bagaimana Hidayat dapat menyelesaikan konflik batin yang terjadi pada dirinya?
10. Buatlah daftar nilai-nilai yang dapat kalian teladani dari tokoh Hidayat!

Dalam pertemuan yang akan datang, pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan ibu keluarkan, dan ibu harap kalian dapat menjawabnya dengan tepat. (Jika ada waktu cukup guru dapat memberikan pertanyaan tambahan secara lebih rinci).

#### 5. Diskusi

Pada tahap ini siswa diajak untuk mempresentasikan dan mendiskusikan secara berkelompok tentang beberapa topik yang berkaitan dengan novel yang sedang dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih memahami dan dapat mengambil sikap terhadap beberapa permasalahan dalam novel tersebut. Di bawah ini diberikan beberapa contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini?
2. Apakah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel ini?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang konflik batin yang terjadi pada diri Hidayat?
4. Bagaimana sikap Anda jika Anda yang menjadi Hidayat?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang pribadi Hidayat?
6. Apa pendapat Anda tentang korupsi? Dapatkah benar-benar diberantas?
7. Pernahkah Anda mengalami konflik batin? Bagaimana cara Anda menanggulangnya?
8. Mungkinkah dewasa ini ada orang yang mempunyai sikap seperti Hidayat?



9. Adakah perubahan sikap atau pandangan pada diri Anda setelah membaca novel ini?  
(Kunci Jawaban pertanyaan tahap penyajian dan tahap diskusi dapat dilihat pada lampiran)

#### 6. Penguksuhan

Pada tahap ini siswa diberi latihan lanjutan yang bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam. Di samping itu kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kesan siswa terhadap masalah-masalah yang dihadirkan oleh pengarang melalui novel ini. Latihan lanjutan ini dapat berupa pekerjaan lisan maupun pekerjaan tertulis bagi siswa. Pekerjaan lisan dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk mendramatisasikan beberapa dialog yang ada dalam novel tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai karakter para tokohnya. Sedangkan pekerjaan tertulis dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk membuat sinopsis atau mencoba membuat resensi novel. Pekerjaan tertulis ini dapat dikerjakan oleh siswa di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah. Melalui dua kegiatan ini akan diketahui kemampuan kognitif dan afektif siswa.

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *LP* karya Ramadhan KH merupakan novel yang mengisahkan perjuangan seorang tokoh yang bernama Hidayat dalam melawan tindak korupsi. Dalam perjuangannya melawan tindak korupsi, Hidayat harus mengalami beberapa kali ujian. Tindak korupsi yang sudah membudaya di lingkungan kerjanya menyebabkan Hidayat harus mengalami konflik batin. Di satu sisi hati nurani Hidayat menolak perbuatan korupsi, tetapi di sisi lain Hidayat tidak berdaya menghentikan perbuatan korupsi.

Tokoh utama dalam novel *LP* adalah Hidayat, karena sejak awal hingga akhir cerita, tokoh Hidayat merupakan tokoh yang mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sebagai pelaku kejadian Hidayat hadir dan dikenai konflik batin berkaitan dengan tindak korupsi yang terjadi di Perminus.

Pelukisan watak dalam cerita ini sangat jelas. Dalam novel ini pengarang menggunakan dua metode penokohan, yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Melalui metode diskursif dapat dilihat kedirian tokoh Hidayat sebagai orang yang mempunyai etos kerja tinggi, mempunyai rasa cinta kepada lingkungan hidup, dan sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan melalui metode dramatik dapat diketahui beberapa kedirian tokoh Hidayat sebagai orang yang berani, mempunyai jiwa

nasionalisme, mempunyai rasa kuatir, mempunyai loyalitas tinggi, tidak suka berpamrih dan silau dengan kekayaan, tidak mudah putus asa dan mempunyai kepercayaan diri yang besar, pasrah, tidak ingin menonjol, cerdas dan suka membaca.

Latar yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *LP* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat lebih banyak didominasi latar Jakarta, tepatnya latar di kantor Peminus. Latar waktu tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan pagi, siang, sore, malam, dan pukul berapa saja. Sedangkan latar sosial yang dihadirkan adalah tokoh yang mewakili masyarakat menengah ke atas yang modern, pandai, dan intelek.

Dari penggambaran unsur latar dan penokohan, ternyata antara keduanya dapat diambil suatu relasi. Penggambaran latar oleh pengarang dapat digunakan untuk mendukung perwatakan tokoh utama. Begitu juga sebaliknya.

Beberapa kali ujian yang berkaitan dengan tindak korupsi harus dialami oleh Hidayat. Lingkungan kerja secara terbuka memberi peluang bagi pegawai Perminus, termasuk Hidayat untuk melakukan perbuatan korupsi. Sementara di pihak lain prinsip hidup Hidayat melarang perbuatan korupsi. Di sinilah akhirnya Hidayat harus mengalami konflik-konflik batin. Dua dorongan yang berbeda saling bertentangan dalam hati Hidayat. *Super ego* sebagai wakil dari hati nurani Hidayat mendorong Hidayat untuk mempertahankan prinsipnya menentang perbuatan korupsi. Sedangkan dorongan dari *id* mendorong Hidayat untuk ikut arus dalam tindak korupsi. *Ego* sebagai jalan tengah antara *super ego* dan *id* tidak dapat menjaga keseimbangan antara kedua dorongan tersebut. Akibatnya muncul konflik batin pada diri Hidayat. Keragu-raguan selalu muncul

dalam hati Hidayat. Namun akhirnya dorongan yang kuat dari *super ego* atau hati nurani Hidayat mampu menyelesaikan setiap konflik batin yang dialami oleh Hidayat.

Realitas kehidupan yang selalu bertentangan dengan hati nuraninya, telah membawa Hidayat kepada konflik-konflik batin yang serius. Keinginan yang kuat dari Hidayat untuk mempertahankan suara dari hati nuraninya bukan tanpa konsekuensi. Selain akibat sosial, yaitu dengan kehilangan pekerjaannya, Hidayat juga harus mengalami akibat psikis. Akibat psikis ini muncul karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan dari *super ego* dan *id*. *Super ego* yang lebih berperan dalam diri Hidayat untuk menyelesaikan setiap konflik batin yang terjadi, menyebabkan munculnya kecemasan-kecemasan pada diri Hidayat. Untuk menghilangkan kecemasan, Hidayat membentuk tiga mekanisme defensi. Tiga mekanisme defensi tersebut adalah rasionalisasi, sublimasi, dan kompensasi. Namun mekanisme defensi rasionalisasi yang lebih banyak tampak pada diri Hidayat. Akibat psikis yang lebih serius dialami oleh Hidayat pada puncak konflik. Rasa tidak rela yang berlebihan atas dimakamkannya Kahar, yang seorang koruptor di taman makam pahlawan, menyebabkan Hidayat harus mengalami serangan jantung. Untuk sementara waktu Hidayat harus dirawat di rumah sakit. Sampai akhirnya Hidayat dapat pulih kembali dan hanya bisa berharap bahwa kehidupan yang akan datang akan lebih baik dari pada hari ini.

Tujuan umum kurikulum 1994 mengisyaratkan kepada suatu pembelajaran sastra yang apresiatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melatih siswa belajar secara mandiri. Kemandirian siswa dapat dilihat melalui aktivitas siswa dalam membaca karya sastra sendiri secara langsung. Melalui



kegiatan ini siswa dapat belajar menemukan sendiri makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Berdasarkan asumsi bahwa novel *LP* merupakan novel yang menyajikan tema yang aktual, maka novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa SMU kelas 1 catur wulan 2. Langkah konkrit pelaksanaan novel *LP* bagi siswa SMU kelas 1 catur wulan 2 ini disajikan dalam enam tahap tata cara penyajian pembelajaran sastra. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

## 7.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel membuktikan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui fakta-fakta kehidupan. Bukan saja fakta yang menggejala secara lahiriah, namun juga secara batiniah.

Di atas telah dijelaskan bahwa novel *LP* mengisahkan perjuangan tokoh yang bernama Hidayat dalam melawan tindak korupsi. Sebagai orang yang dulu ikut berjuang memperebutkan kemerdekaan bangsa di zaman Jepang, Hidayat tidak rela bila hasil perjuangannya dikotori oleh perbuatan-perbuatan korupsi. Perjuangan yang sangat gigih untuk menghapuskan tindak korupsi seakan-akan tidak ada hasilnya. Ia memang menang dalam pertarungan batinnya untuk tidak larut dalam perbuatan korupsi apapun konsekuensinya, tetapi tidak demikian dengan orang lain. Korupsi yang seolah-olah sudah membudaya dan dianggap wajar oleh sebagian pegawai di Perminus, seakan-akan tidak dapat dihapuskan dengan segala bentuk aturan apapun.

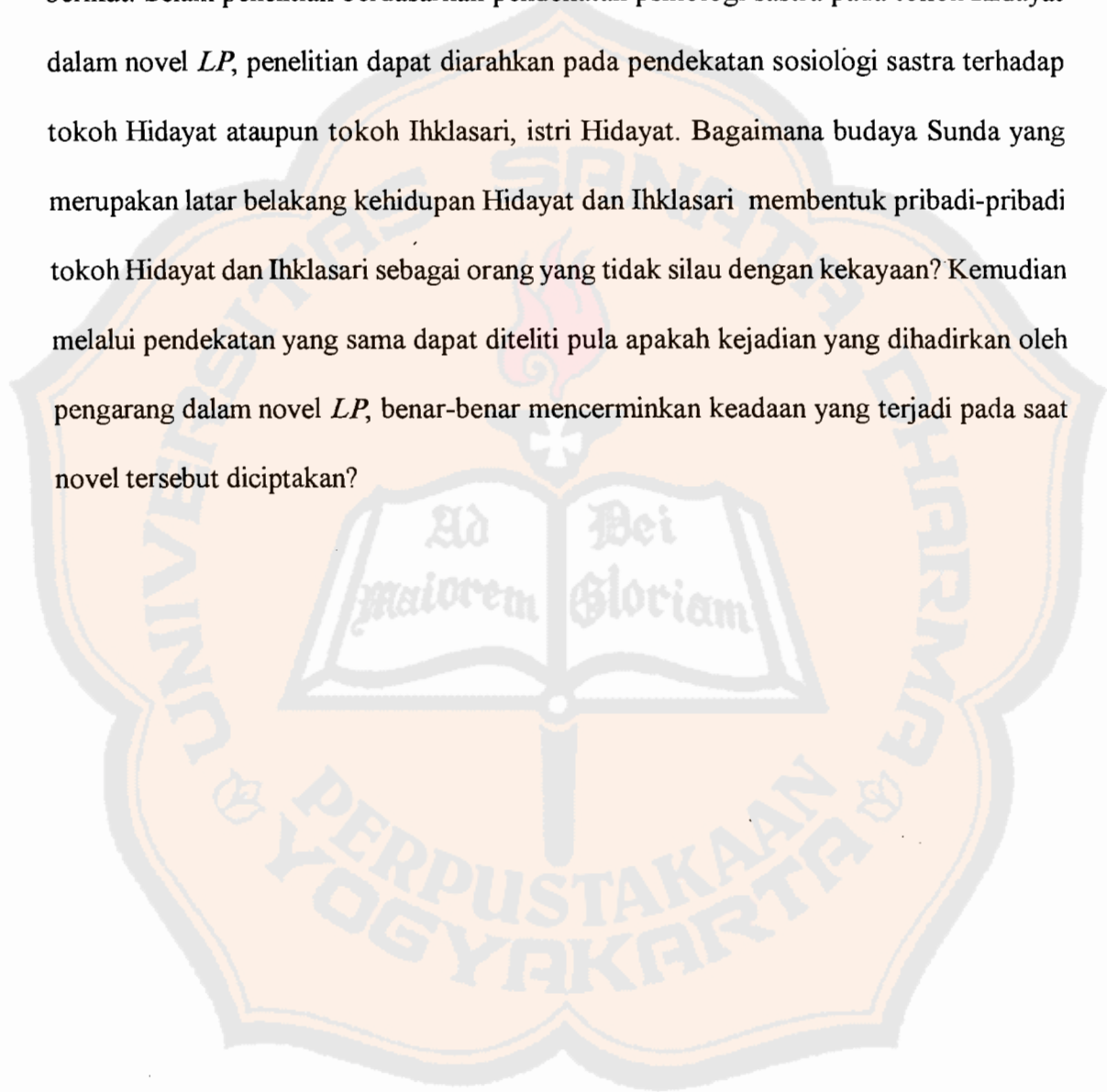
Dalam mempertahankan prinsip hidup yang luhur itu pun Hidayat tidak lepas dari berbagai ujian sehingga konflik batin pun tidak dapat dihindari oleh Hidayat. Sebagai orang yang teguh pada suara hati nurani, Hidayat akhirnya mampu mengalahkan cobaan tersebut, walaupun ia sendiri harus menerima akibat sosial dan akibat psikis.

Dari gambaran cerita di atas dapat dikatakan bahwa apa yang disajikan oleh pengarang dalam novel *LP*, sebenarnya merupakan cermin dari gejala yang ada dalam kehidupan nyata. Di dunia kerja manapun peluang untuk melakukan tindak korupsi pasti ada. Godaan semacam ini akan terus berlangsung dan setiap saat dapat datang untuk menguji iman serta moralitas kerja seseorang. Apalagi dalam realitas nyata sekarang ini tindak korupsi sudah sangat membudaya dan orang sudah tidak malu-malu lagi melakukannya. Ini terbukti dari banyaknya seruan dari pemuka-pemuka masyarakat untuk menghapuskan tindak korupsi. Melalui permasalahan yang disajikan oleh Ramadhan KH dalam novel *LP*, kiranya hal itu dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi setiap orang. Langkah ini dapat dimulai dari diri sendiri, untuk secara sadar mulai meningkatkan disiplin dan moralitas kerja.

Selain hal di atas, dalam dunia pendidikan, nilai-nilai tentang kehidupan dapat diambil dari keteladanan tokoh Hidayat, dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendidik siswa agar mempunyai sikap hidup yang luhur. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru untuk turut mempersiapkan generasi muda penerus bangsa.

### 7.3 Saran

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Selain penelitian berdasarkan pendekatan psikologi sastra pada tokoh Hidayat dalam novel *LP*, penelitian dapat diarahkan pada pendekatan sosiologi sastra terhadap tokoh Hidayat ataupun tokoh Ihklasari, istri Hidayat. Bagaimana budaya Sunda yang merupakan latar belakang kehidupan Hidayat dan Ihklasari membentuk pribadi-pribadi tokoh Hidayat dan Ihklasari sebagai orang yang tidak silau dengan kekayaan? Kemudian melalui pendekatan yang sama dapat diteliti pula apakah kejadian yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel *LP*, benar-benar mencerminkan keadaan yang terjadi pada saat novel tersebut diciptakan?



DAFTAR PUSTAKA

- Damhuser, Berthold. *"Perminus Ladang Yang Dipanen Orang Rakus"*. Horison, Januari 1991.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Dirgaganarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hamzah, A. 1984. *Korupsi dalam Pengelolaan Pembangunan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa Itu Kesehatan Jiwa?* Jakarta: FKUI.
- Kartono. 1993. *Korupsi: Bentuk, Pengaruh, dan Penyajian Sastrawi dalam Novel Indonesia Pasca 1945 (Studi Kasus)*. Skripsi. Yogyakarta: USD Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. 1980. *Gangguan-Gangguan Psikis*. Bandung: Sinar Baru.
- KH, Ramadhan. 1990. *Ladang Perminus*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Lubis, Mochtar dan James C. Scott. 1985. *Bunga Rampai Korupsi*. Jakarta: LP3ES.
- M, Aziz. 1995. *Kajian Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Pendidikan Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan KH*. Skripsi. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Mahayana, S Maman dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Mohd Saman, Sahlan. 1985. *Kritikan: Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Nawawi, H Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur Mujiningsih, Erlis dkk. 1996. *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B dan Dick Hartoko. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedarso, B. 1969. *Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Bhatara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakop. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Lampiran

A. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian

1. Kunci jawaban Pertanyaan Pemahaman

- 1.1 Cerita dalam novel *LP* dimulai dengan munculnya kabar tentang korupsi yang terjadi di Perminus di sebuah surat kabar.
- 1.2 Latar dalam novel *LP* digambarkan oleh pengarang melalui penggambaran latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Banyak tempat yang melatari berbagai peristiwa dalam novel *LP*, namun latar di kantor Perminuslah yang lebih dominan digunakan. Latar waktu tidak begitu jelas tergambar. Sedangkan latar sosial meliputi latar kehidupan masyarakat menengah ke atas yang intelek dan modern.
- 1.3 Beberapa latar yang melatari peristiwa dalam novel *LP* adalah latar di Jakarta, Jawa Barat, Singapura, dan pesawat terbang.
- 1.4 Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *LP* adalah Hidayat, Ikhlasari, Pena, Subarkah, Toha, Kahar, Embi Endah, Ita, Gilbert, Mr Tan, dan lain sebagainya.
- 1.5 Tokoh utama dalam novel *LP* adalah Hidayat.
- 1.6 Kehidupan sosial para tokohnya adalah kehidupan kota yang modern, berpendidikan, dengan status sosial menengah ke atas.
- 1.7 Hidayat adalah seorang tokoh yang berusia 45 tahun. Ia mempunyai istri bernama Ikhlasari. Ia mempunyai dua orang anak. Ia adalah orang Jawa Barat. Masa kanak-kanaknya ia habiskan di Purwakarta bersama kakeknya yang seorang penghulu. Ia dulu waktu muda pernah berjuang pada zaman penjajahan Jepang di Indonesia.

- 1.8 Hidayat adalah pegawai Perminus. Ia menjabat sebagai staf BKKA (Badan Koordinasi Kontraktor Asing).
- 1.9 Situasi kerja di Perminus membawa orang kepada sikap hidup yang kompetitif. Situasi kerja yang selalu memberi peluang dalam memperoleh keuntungan pribadi mendorong para pegawainya melakukan perbuatan korupsi.
- 1.10 Hidayat bersikap biasa saja ketika membaca berita tentang korupsi yang terjadi di Perminus. Ia sebenarnya sudah tahu tentang apa yang terjadi di Perminus. Ia hanya merasa heran kepada surat kabar yang memberitakan hal itu. Dari mana surat kabar itu memperoleh informasi selengkap itu?
- 1.11 Ketika membaca surat pemberitahuan dari Dirut Perminus, Hidayat sangat kaget. Ia merasa tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Ia berusaha untuk menjelaskan duduk persolannya, tetapi ia tidak pernah diberi kesempatan untuk membela diri. Akhirnya Hidayat hanya bisa pasrah menerima keputusan dari Dirut.

## 2. Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan

- 2.1 Dengan membaca bab 1 sampai dengan bab 20 sudah dapat diketahui sebagian dari konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh Hidayat.
- 2.2 Konflik-konflik batin yang dialami oleh Hidayat sebagai berikut:
- 2.2.1 konflik batin yang berkaitan dengan pemberian nasihat dan pengetahuan yang dimiliki oleh Hidayat kepada rekan kerjanya di perusahaan asing.
- 2.2.2 konflik batin yang berkaitan dengan ajakan dari Mr. Tan, rekan bisnisnya di Singapura untuk mendirikan perusahaan pelayaran.

- 2.2.3 konflik batin yang berkaitan dengan ajakan dari Takeo, pengusaha dari Jepang untuk mendirikan perusahaan penerbangan.
- 2.2.4 konflik batin yang berkaitan dengan pemberian hadiah berupa mobil *Holden* dari Michell, pengusaha asing.
- 2.3 Konflik batin yang terjadi pada Hidayat pada dasarnya disebabkan karena adanya dua dorongan yang saling berlawanan pada diri Hidayat. Di satu sisi hati nurani Hidayat melarang menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan pribadi, sementara di pihak lain realitas kerja memberi peluang Hidayat untuk melakukan hal itu. Di sinilah dua dorongan yang berbeda bertarung mempengaruhi Hidayat, sehingga muncullah konflik batin pada diri Hidayat.
- 2.4 Hidayat adalah orang yang teguh pada prinsip. Hal ini terbukti dari setiap konflik-konflik batin yang dialami mampu diselesaikan oleh Hidayat dengan kemenangan prinsipnya. Realitas kerja yang mendorong Hidayat untuk melakukan perbuatan tidak jujur, mampu dilawan oleh Hidayat. Misalnya saja dia tidak mau menerima hadiah mobil yang diberikan oleh Michell, karena ia merasa bahwa itu bukan haknya, tetapi hak perusahaan.
- 2.5 Dari bab1 sampai dengan bab 20 dapat ditemukan nilai-nilai tentang loyalitas dan etos kerja yang tinggi, cinta pada lingkungan hidup, tanggung jawab pada keluarga, hubungan suami istri yang yang harmonis, rasa kemanusiaan yang tinggi, tekun beribadah, kesederhanaan, dan lain sebagainya.



### 3. Kunci Jawaban Pertanyaan Panduan

- 3.1 Hidayat akhirnya menerima pemberhentian sementara dari Dirut Perminus karena Hidayat merasa hanya sebagai bawahan yang tidak mempunyai kekuasaan apa pun untuk mengubah keputusan Dirut Perminus. Di samping itu tidak ada gunanya ia melawan keputusan Dirut Perminus karena ia tahu bahwa Dirut tidak pernah mau mengubah apa yang sudah menjadi keputusannya. Oleh karena itu lebih baik ia bersikap pasrah saja.
- 3.2 Hidayat sangat marah dengan kelakuan Kahar karena Kahar sudah berani meredahkan harga diri Hidayat. Kahar telah melecehkan hasil perjuangan berat Hidayat untuk memenangkan tender dari pengusaha asing. Segala tenaga dan kemampuan telah ia kerahkan untuk memenangkan tender, tetapi setelah berhasil, hasil kerja keras Hidayat justru dilecehkan oleh Kahar di depan pengusaha asing itu. Dan ini dilakukan oleh Kahar hanya untuk mencari keuntungan pribadi.
- 3.3 Hidayat sangat mencintai istrinya karena istrinya selalu mampu memberikan keteduhan dan ketenangan hati, pada saat Hidayat mendapat masalah.
- 3.4 Secara halus, dan rendah hati Hidayat selalu dapat menolak pemberian hadiah dari pengusaha asing. Ia mengatakan bahwa hadiah yang diberikan tidak sesuai dan terlalu besar dengan usahanya yang tidak seberapa. Dan ia mengatakan bahwa hadiah tersebut bukanlah haknya tetapi hak perusahaan.
- 3.5 Walaupun kerjasama yang ditawarkan oleh pengusaha asing akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi Hidayat, Hidayat tetap tidak mau menerima ajakan itu

karena Hidayat merasa masih terikat dengan Perminus. Ia masih menjadi pegawai Perminus, sehingga ia harus tetap menjaga loyalitasnya pada Perminus.

- 3.6 Prinsip hidup Hidayat adalah bahwa ia harus dapat menggunakan kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan baik bagi orang lain. Ia merasa cukup dengan materi yang telah ia punyai. Ia tidak mau "ngoyo" mengejar materi. Ia tidak mau merugikan orang lain. Kebahagiaan yang diperolehnya juga harus dirasakan oleh orang lain.
- 3.7 Konsekuensi yang diterima Hidayat akibat pertentangannya dengan Kahar adalah Hidayat harus rela pensiun dari pekerjaannya. Hidayat harus memilih jalan itu karena Hidayat sudah tidak tahan lagi melihat praktik-praktik korupsi yang dilakukan oleh Kahar dan pegawai yang lain di Perminus.
- 3.8 Ketika mendengar kabar tentang dimakamkannya Kahar di taman makam pahlawan, Hidayat sangat kaget. Hati nuraninya tidak rela bila seorang koruptor sudah dicampuradukkan dengan pahlawan. Rasa tidak rela yang berlebihan ini menimbulkan kecemasan pada diri Hidayat. Akibatnya kesehatan Hidayat menjadi terganggu. Ia mengalami serangan jantung dan untuk sementara waktu harus dirawat di rumah sakit.
- 3.9 Keteguhan pada prinsip hidup yang tinggi akhirnya mampu menyelesaikan setiap konflik batin yang dialami oleh Hidayat. Dorongan lain yang mempengaruhi Hidayat untuk larut dalam tindak korupsi mampu dikalahkan oleh prinsip Hidayat.
- 3.10 Nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh Hidayat sebagai berikut:
  - 3.10.1 loyalitas dan etos kerja yang tinggi

- 3.10.2 keteguhan dalam memegang prinsip yang benar, sehingga tidak larut dalam tindak korupsi.
- 3.10.3 tanggung jawab kepada keluarga
- 3.10.4 cinta pada lingkungan hidup
- 3.10.5 kepekaan pada permasalahan yang ada di sekitarnya
- 3.10.6 suka menolong
- 3.10.6 pandai bergaul dan bersikap terbuka kepada siapa saja.
- 3.10.7 berani menyuarakan kebenaran
- 3.10.8 tidak suka berpamrih dan silau dengan kekayaan
- 3.10.9 tidak mudah putus asa dan mempunyai kepercayaan diri yang besar
- 3.10.10 mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi

#### B. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Diskusi

1. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah bahasa sehari-hari. Tidak ada bahasa simbol dalam novel ini. Hanya ada beberapa kata dan istilah dalam bahasa Sunda dan Jepang, namun sudah diterjemahkan oleh pengarang pada bagian akhir setiap bab dan pada bagian akhir novel ini. Kata dan istilah dalam bahasa Sunda dan Jepang ini disebabkan karena latar sosial tokoh Hidayat adalah orang Jawa Barat dan bekas pejuang di zaman Jepang.
2. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel ini bahwa tindak korupsi sudah semakin membudaya. Tindak korupsi merupakan perbuatan buruk yang dapat

merugikan siapa saja terutama negara. Oleh karena itu tindak korupsi harus diberantas.

3. Saya berpendapat bahwa konflik batin yang terjadi pada diri Hidayat mungkin saja dapat terjadi. Posisi yang sulit bagi Hidayat mendorong Hidayat mengalami konflik batin. Di satu sisi realitas di tempat kerja selalu memberi peluang untuk melakukan tindak korupsi, sementara di sisi lain sebagai bekas pejuang yang masih mempunyai hati nurani, Hidayat merasa tidak pantas melakukan hal itu. Di sinilah konflik batin itu dapat terjadi..
4. Jika saya yang menjadi Hidayat, maka saya pun akan bersikap sama seperti Hidayat. Apalagi ini sudah menyangkut harga diri seseorang. Hanya saja saya tidak akan larut dalam kecemasan dan rasa tidak rela yang berlebihan sampai harus mengorbankan kesehatan. Sebagai orang yang mempunyai agama, semua permasalahan yang terjadi akan saya kembalikan kepada-Nya. Saya akan mencoba bersikap pasrah dan tawakal terhadap cobaan yang menimpa diri saya. Mungkin ini suatu ujian yang harus saya jalani.
5. Saya berpendapat bahwa pribadi Hidayat adalah pribadi yang pantas kita teladani. Untuk zaman seperti sekarang ini mungkin sulit dilakukan, tetapi tidak ada salahnya mulai belajar dan mencoba melakukan hal-hal yang sebenarnya memang harus dilakukan.
6. Menurut pengertian saya korupsi dapat dikategorikan sebagai perbuatan mengambil keuntungan yang bukan menjadi hak kita. Ini merupakan perbuatan buruk yang sebenarnya sudah tumbuh sejak zaman dahulu. Setiap zaman tentu akan menampilkan



berbagai motif perbuatan korupsi. Lingkungan yang memberi kesempatan, serta tuntutan kebutuhan manusia yang semakin tinggi, kadang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan korupsi. Sehingga mungkin tidak mudah menghapuskan tindak korupsi karena langkah ini membutuhkan usaha yang besar dan panjang. Penanaman ahklak dan moral pada generasi muda kiranya dapat membantu usaha tersebut.

7. Saya pernah mengalami konflik batin. Namun konflik batin yang saya alami tidak terlalu serius seperti yang dialami oleh Hidayat. Hal ini terjadi ketika saya berbenturan pada dua kebutuhan yang harus saya penuhi. Satu kebutuhan membeli buku pelajaran, sedangkan yang satu lagi kebutuhan untuk membeli kado untuk teman yang sedang berulang tahun. Dua kebutuhan tersebut sama-sama harus saya penuhi, padahal saya hanya mempunyai uang sedikit. Mana yang harus saya dahulukan, muncul keraguan dalam diri saya. Akhirnya setelah melalui beberapa pertimbangan dapat saya putuskan bahwa saya lebih membutuhkan buku. Kado ulang tahun tidak harus membeli, pikir saya. Saya dapat membuat kado ulang tahun sendiri. Yang penting adalah perhatian dan kehadiran saya di pesta itu nanti.
8. Mungkin saja pada saat ini ada orang yang mempunyai sikap hidup seperti Hidayat. Hanya saja dapat dikatakan jarang dan mungkin sangat sedikit, karena tidak mudah berani bersikap seperti Hidayat dengan menanggung konsekuensi yang berat.
9. Setelah membaca novel ini wawasan saya menjadi terbuka. Ternyata di luar diri kita, permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang dewasa semakin kompleks. Muncul keinginan pada diri saya untuk mulai belajar dan mengenal permasalahan-permasalahan

hidup. Mungkin saja setelah dewasa saya akan menjumpai hal yang sama. Oleh karena itu saya harus mempunyai sikap dan iman yang kuat.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Y**unindyah Wulan lahir di Bantul pada tanggal 13 Juni 1976. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1981 di TK Pertiwi Bantul. Tahun 1983 melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Kanisius Bantul. Kemudian pada tahun 1988 masuk ke bangku Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri I Bantul. Tahun 1991 lulus, dan melanjutkan ke SMA Negeri I Pajangan Bantul. Setelah menamatkan pendidikan dari bangku SMA pada tahun 1994, melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Prestasi yang pernah diperoleh adalah juara pertama lomba tenis lapangan Kandep Dikbud Kabupaten Bantul untuk tingkat SMA pada tahun 1992. Pada tahun 1997 menjadi pembina PMR di SMP Sanata Dharma Yogyakarta.

